

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN
ISLAMI PADA REMAJA UNTUK MENCEGAH GAYA
HEDONISME DI KECAMATAN WOYLA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ISRATUL BELLA

NIM. 150402079

Prodi Bimbingan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2019 M/ 1441 H**

SKRIPSI

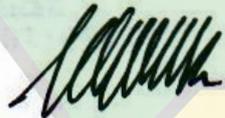
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

**ISRATUL BELLA
NIM. 150402079**

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



Drs. Maimun, M.Ag
NIP: 195812311986031053

Pembimbing II



Asriyana, M.Pd
NIDN: -

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Prodi Bimbingan Konseling Islam**

**Diajukan Oleh :
ISRATUL BELLA
NIM . 150402079**

Selasa 18 juli 2019 M
15 dzulkaidah 1440 H

di
**Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

Ketua

Drs. Maimun, M.Ag
NIP: 195812311986031053

Sekretaris

Asrivana, M.Pd
NIDN:-

Penguji 1

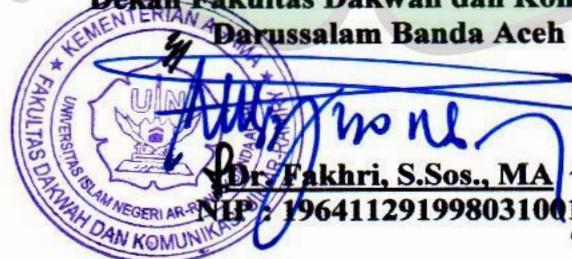
Drs. Umar latif, M.A
NIP: 195811201992031001

Penguji 2

M. Yusuf MY, Sos.i., MA
NIDN: 21006048401

AR - RANIRY

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Darussalam Banda Aceh**



Dr. Fakhri, S.Sos., MA
NIP: 196411291998031001

PERNYATAAN KEASLIANKARYA ILMIAH / SKRIPSI

Dengan ini saya :

Nama : ISRATUL BELLA
NIM : 150402079
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 4 Juli 2019
Yang Menyatakan,

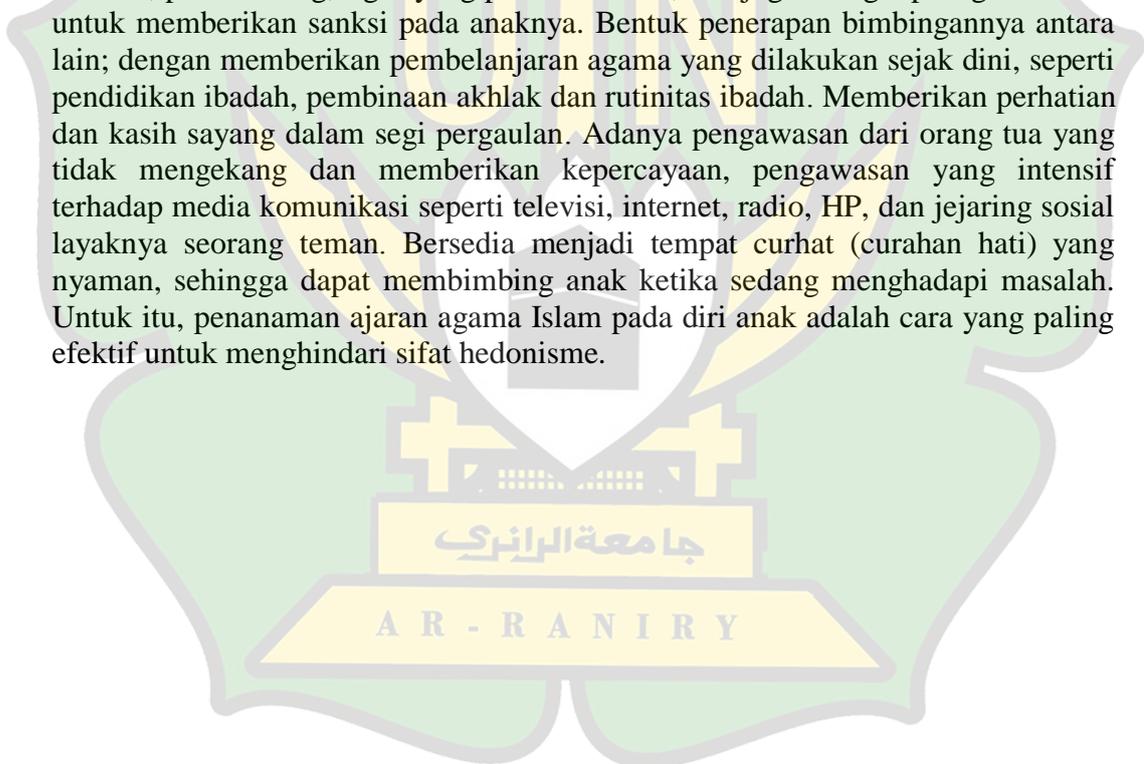


جامعة الرانيري

AR - RANIRY

ABSTRAK

Sebagian besar remaja di Kecamatan Woyla sudah mulai terpengaruh dan terlena dengan *smartphone* sehingga menghabiskan waktu dengan sia-sia bahkan cenderung melalaikan kewajibannya sebagai muslim. Dimana mereka lebih mengutamakan kepentingan dunia dari pada akhirat yang ditandai dengan menghabiskan waktunya bersama kecanggihan teknologi yang dimilikinya. Hal ini biasa disebut dengan gaya *hedonisme*. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan bimbingan islami pada remaja di Kecamatan Woyla, penerapan bimbingan islami yang diberikan oleh orang tua pada remaja agar dapat mencegah gaya hidup *hedonisme* di Kecamatan Woyla. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*. Hasil penelitian ditemukan bahwa peran orang tua dalam memberikan bimbingan islami pada remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* di Kecamatan Woyla, yaitu sebagai pemberi nasehat, pembimbing, figur yang patut dicontoh, dan juga sebagai penegak hukum untuk memberikan sanksi pada anaknya. Bentuk penerapan bimbingannya antara lain; dengan memberikan pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti pendidikan ibadah, pembinaan akhlak dan rutinitas ibadah. Memberikan perhatian dan kasih sayang dalam segi pergaulan. Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang dan memberikan kepercayaan, pengawasan yang intensif terhadap media komunikasi seperti televisi, internet, radio, HP, dan jejaring sosial layaknya seorang teman. Bersedia menjadi tempat curhat (curahan hati) yang nyaman, sehingga dapat membimbing anak ketika sedang menghadapi masalah. Untuk itu, penanaman ajaran agama Islam pada diri anak adalah cara yang paling efektif untuk menghindari sifat *hedonisme*.



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur alhamdulillah, segala puji bagi Allah atas segala kudrah dan iradah-Nya yang selalu memberikan penulis kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Shalawat beriring salam penulis sanjung sajikan ke pangkuan Nabi Muhammad saw yang telah membawa umatnya dari jalan yang gelap gulita menuju jalan yang terang benderang dan dari masa kebodohan menuju masa yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah saat penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Peran Orang Tua Dalam Memberikan Bimbingan Islami Pada Remaja Untuk Mencegah Gaya Hedonisme Di Kecamatan Woyla.**

suatu hal yang tidak bisa dipungkiri, bahwa dalam penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik dari pihak akademik dan pihak non-akademik. Oleh karena itu melalui kata pengantar ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

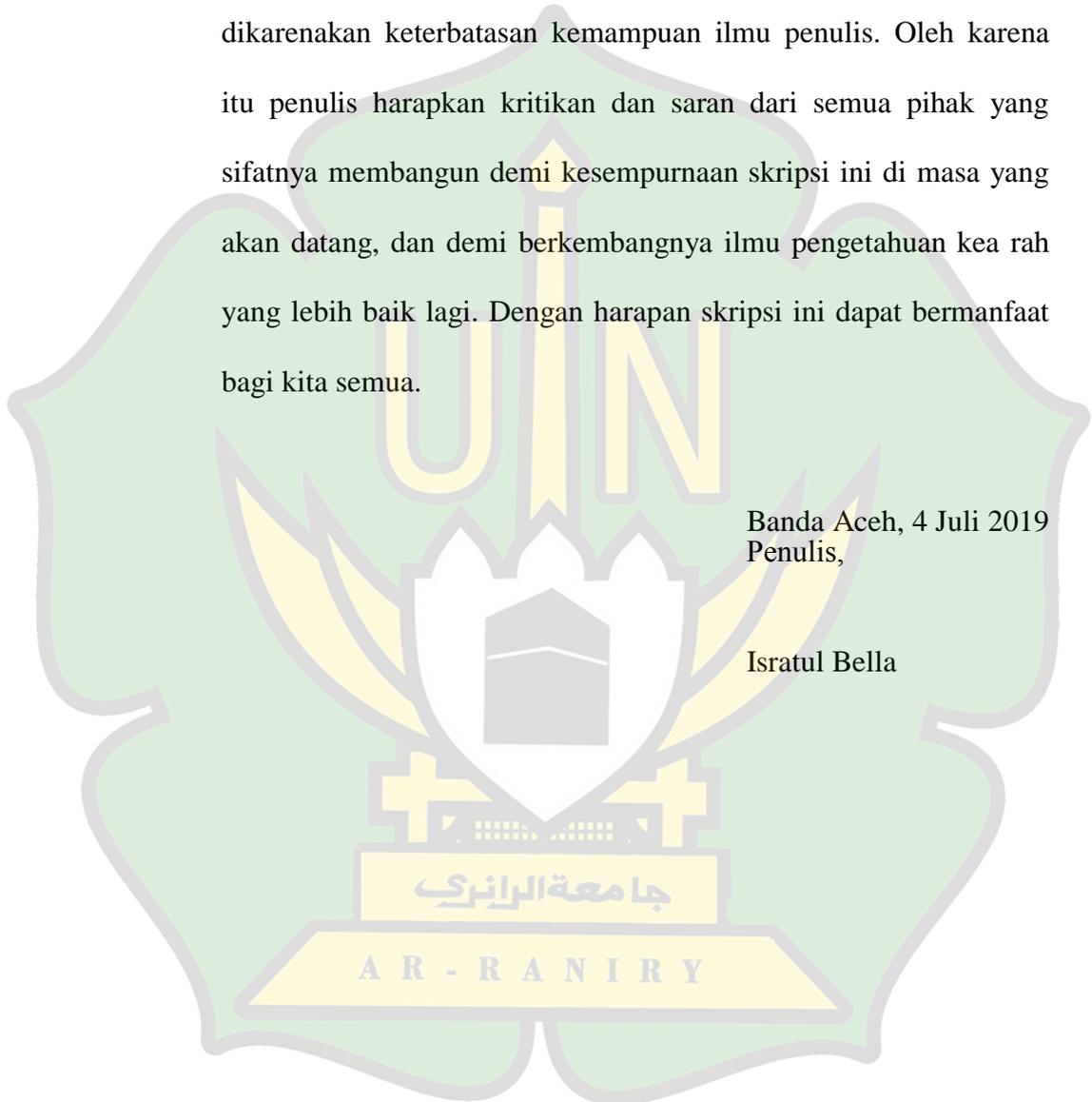
1. Dr. Fakhri, S.Sos., MA selaku dekan fakultas dakwah dan komunikasi yang telah banyak memberikan dukungan kepada mahasiswa dan mahasiswi.
2. Drs. Umar Latif, MA selaku ketua prodi Bimbingan Konseling Islam yang telah banyak memberikan dukungan kepada mahasiswa dan mahasiswi.

3. Dr. M. Jamil Yusuf, M.Pd selaku pembimbingan pertama yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Asriyana, M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan dan meluangkan waktu serta pikiran untuk memberikan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepada kedua orang tua yang telah mendidik saya dari kecil hingga sampai saat ini, yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi terbaik kepada kami, juga kepada kakak saya yang telah banyak memberi motivasi.
6. Deddi Wahyudi,SE selaku camat kecamatan woyla yang telah memberi dukungan kepada peneliti.
7. Kepada keuchik Gampong Bakat, keuchik Gampong Kuala bhee, Keuchik Gampong Ulee Pulo, juga kepada masyarakat yang telah memberikan data-data kepada penulis guna untuk menyelesaikan skripsi.
8. Kepada sahabat-sahabat tercinta Ulianda, Nurhanisah, Nurfitri, Sutya Dewi, Maulida yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman seperjuangan angkatan 2015 prodi Bimbingan Dan Konseling Islam yang telah bekerjasama dalam menempuh dunia pendidikan dan saling memberikan motivasi.

Mudah-mudahan atas partisipasinya dan motivasi yang telah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapatkan pahala yang setimpal disisi Allah SWT. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dikarenakan keterbatasan kemampuan ilmu penulis. Oleh karena itu penulis harapkan kritikan dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang, dan demi berkembangnya ilmu pengetahuan kearah yang lebih baik lagi. Dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Banda Aceh, 4 Juli 2019
Penulis,

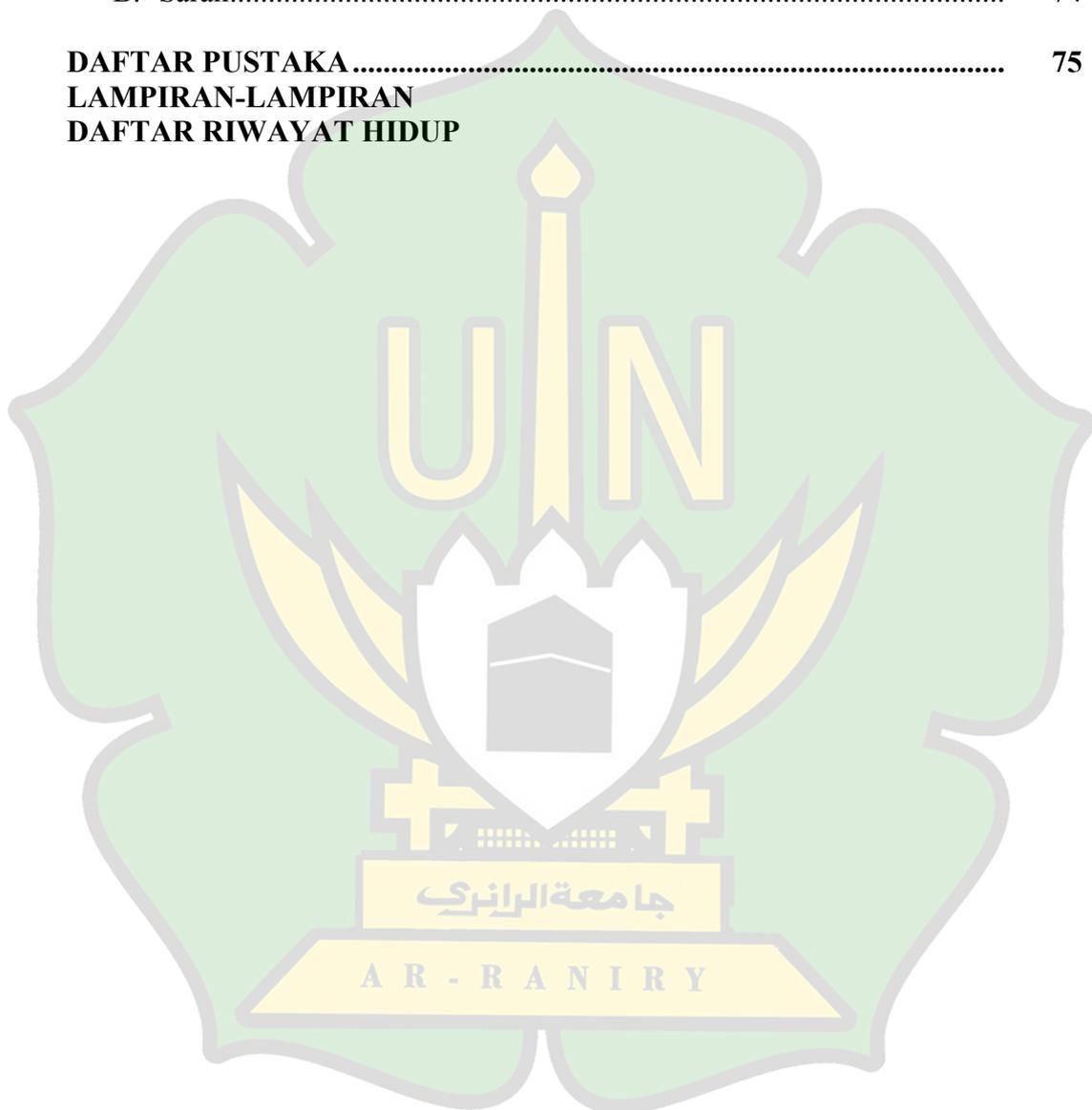
Isratul Bella



DAFTAR ISI

LEMBARAN PENGESAHAN.....	i
LEMBARAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Definisi Operasional.....	5
F. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu.....	8
BAB II LANDASAN TEORITIS.....	11
A. Konsep tentang Peran Orang Tua	11
B. Konsep Bimbingan Islami.....	16
1. Pengertian Bimbingan Islami.....	16
2. Ruang Lingkup Bimbingan Islami.....	19
3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islami	21
4. Proses Bimbingan Islami.....	26
C. Tinjauan Umum tentang Konsep Hedonisme	27
1. Pengertian Hedonisme	28
2. Aspek-aspek Gaya Hidup Hedonisme	30
3. Faktor Penyebab Gaya Hidup Hedonisme	31
D. Tinjauan tentang Remaja.....	35
1. Pengertian Remaja	35
2. Karakteristik Perkembangan Remaja.....	37
3. Perubahan Kejiwaan pada Masa Remaja	46
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	50
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	50
B. Teknik Pengumpulan Data.....	50
C. Lokasi Penelitian.....	55
D. Sumber Data Penelitian.....	55
E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	57
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	58
B. Deskripsi Data Penelitian.....	60
1. Peran Orang Tua dalam Memberikan Bimbingan Islami pada	

Remaja untuk Mencegah Gaya Hidup <i>Hedonisme</i> di Kecamatan Woyla	60
2. Bentuk-Bentuk Penerapan Bimbingan Islami yang Diberikan oleh Orang Tua pada Remaja untuk Mencegah Gaya Hidup <i>Hedonisme</i> di Kecamatan Woyla	64
C. Pembahasan.....	68
BAB V PENUTUPAN	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Karakteristik Perubahan Fisik Remaja Wanita	38
Tabel 2.2 Karakteristik Perubahan Fisik Remaja Laki-Laki.....	39
Tabel 4.1 Daftar Nama Kemukiman dan Gampong/Desa di Kecamatan Woyla..	60



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Keputusan Pembimbing / SK

Lampiran 2

Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Lampiran 3

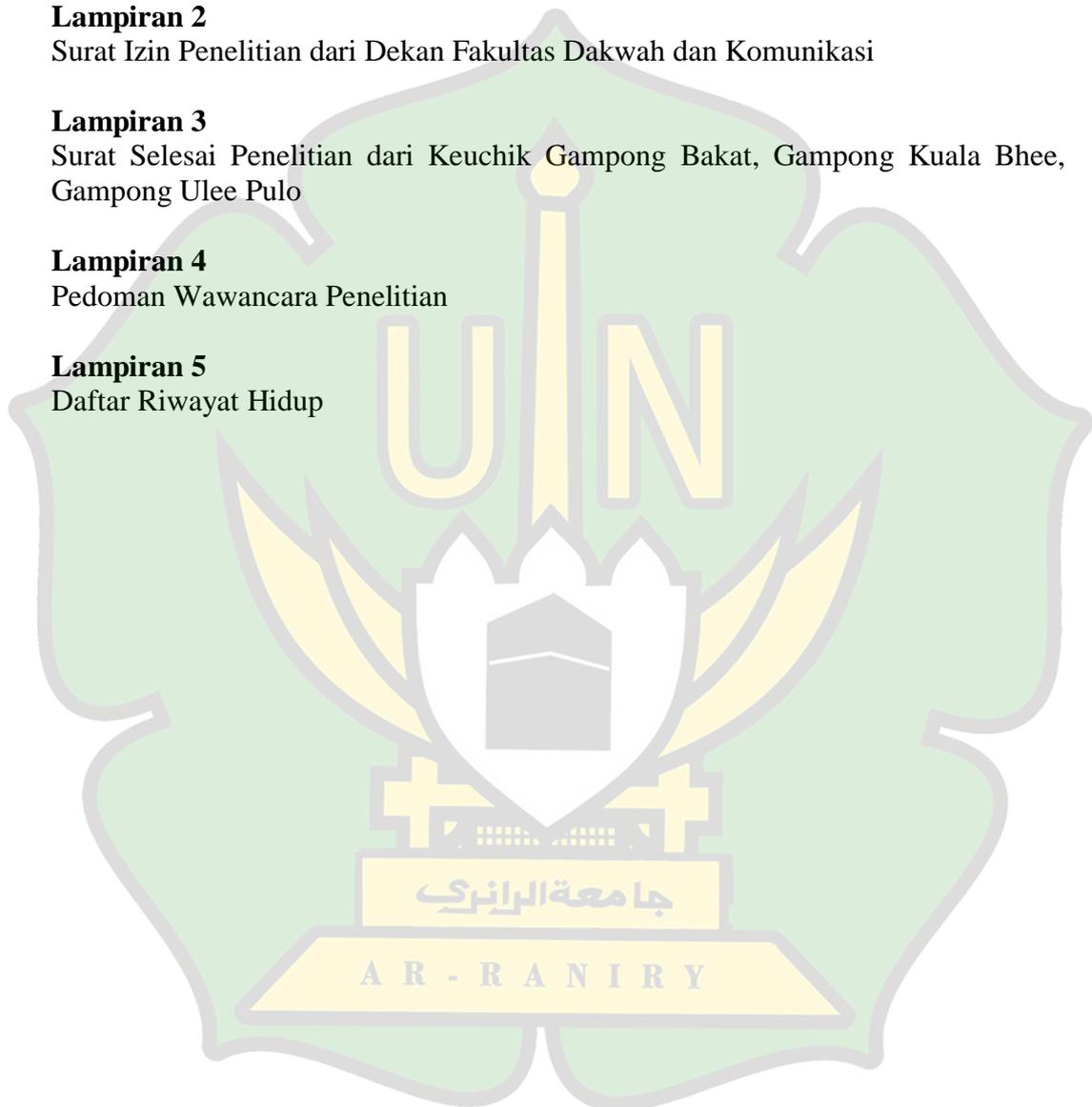
Surat Selesai Penelitian dari Keuchik Gampong Bakat, Gampong Kuala Bhee, Gampong Ulee Pulo

Lampiran 4

Pedoman Wawancara Penelitian

Lampiran 5

Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Modernisasi merupakan suatu penggeseran sikap mentalitas manusia untuk hidup sebagaimana tuntutan masa kini yang lebih modern disetiap tahunnya dan terus berkembang mengikuti zaman. Hal ini dikhawatirkan akan merusak generasi-generasi muda karena mereka belum bisa memahami betul tentang apa saja yang mereka lihat dan mereka dengar di lingkungan sekitar.

Bagi remaja, modernisasi dirasakan sangat penting karena akan membawa ke keadaan yang belum mereka rasakan, dan mampu membuat pikiran dan perasaan mereka terbuka dengan begitu mereka lebih mengetahui bagaimana dunia luar sesungguhnya. Sebagian besar alat yang sering mereka gunakan adalah *smartphone* yang merupakan salah satu alat dari modernisasi yang semakin berkembang.

Gaya hidup seperti inilah yang menjadi tujuan remaja saat ini, mereka akan mencari dan berlomba-lomba untuk mencari kesenangan, kebahagiaan serta menghindari diri dari perasaan tidak nyaman tanpa peduli dengan akibat yang akan timbul setelahnya.

Gaya hidup yang berlebihan ini disebut dengan gaya hidup *hedonisme*, Menurut Kunto, *hedonis* dalam bahasa Yunani yaitu *hedone* yang berarti (kenikmatan, kegembiraan) adalah gaya yang menjadikan kenikmatan atau

kebahagiaan sebagai tujuan utama. Aktivitas apapun yang dilakukan seseorang hanya mencapai kenikmatan entah bagaimanapun caranya, dan akibatnya.¹

Dalam hal ini, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan bimbingan islami bagi anak remajanya guna mencegah terjadinya gaya *hedonisme*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peran berarti “pemain utama” yang melaksanakan dan memiliki kedudukan dalam sebuah keluarga dan masyarakat sehingga berperan penting untuk segala situasi dan kondisi dalam rumah maupun di luar rumah.²

Bimbingan islami adalah suatu proses pemberian batuan dari orang tua pada anak remajanya dalam mengarahkan pada jalan yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama, dan lebih bertanggung jawab terhadap apa saja yang ia lakukan, dan menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Allah serta menghindari diri dari hal yang bersifat negatif.

Berdasarkan hasil observasi awal penulis, idealnya peran orang tua yang dibutuhkan untuk anaknya yaitu dengan memberi nasehat dan bimbingan islami agar mencegah terpengaruhnya gaya *hedonisme* pada remaja. Namun, pada kenyataannya masih ada orang tua yang kurang mempedulikan anaknya dalam segi pergaulannya dan ditambah lagi dengan perkembangan teknologi yang di salahgunakan oleh remaja pada saat ini. Sehingga keadaan remaja di Kecamatan

¹ Riska Dwi Sarlina, Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonenis pada Remaja Klub Mobil Violet Auto Female di Kota Purwokerto, (*Skripsi Tidak Dipublikasikan*), (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), hal. 2. Dalam situs <http://repository.ump.ac.id/2324/1/cover.pdf> diakses pada 6 Juni 2019.

² Purwadarminta, WJS., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. II, (Jakarta:tp, 1989), hal.309.

Woyla mulai terpengaruh dengan alat elektronik *smartphone* yang bisa mengakses internet, sehingga remaja secara tidak sadar sudah mulai mengikuti perkembangan-perkembangan modern, hal ini biasa disebut dengan gaya *hedonisme*, dan menyimpang dari ajaran agama.

Hal ini bisa membawa dampak negatif bagi remaja karena akan menimbulkan hasrat ketergantungan pada barang mewah dan merasa lebih bebas sehingga membuat remaja lalai akan kewajibannya sebagai seorang anak yang seharusnya patuh dan mendengar nasehat orang tua, dan juga patuh pada ajaran agama, karena ajaran agama penting bagi seluruh manusia termasuk bagi remaja yang masih rentan terpengaruh dengan lingkungan luar. Bahkan ada salah satu remaja yang keluar dari pesantren dengan kemauan untuk menikmati fasilitas mewah yang diberikan oleh orang tua nya.

Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti peran orang tua terhadap remaja dan bimbingan islami, hal ini sesuai dengan judul skripsi **Peran Orang Tua dalam Memberikan Bimbingan Islami pada Remaja untuk Mencegah Gaya Hedonisme di Kecamatan Woyla.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalahnya adalah :

1. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan bimbingan islami pada remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* di Kecamatan Woyla?

2. Bagaimana bentuk-bentuk penerapan bimbingan islami yang diberikan oleh orang tua pada remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* di Kecamatan Woyla?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Peran orang tua dalam memberikan bimbingan islami pada remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* di Kecamatan Woyla.
2. Bentuk-bentuk penerapan bimbingan islami yang diberikan oleh orang tua pada remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* di Kecamatan Woyla.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka kegunaan penelitian ini akan dapat bermanfaat dalam hal-hal sebagai berikut :

1. Dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah dan dapat menambah wawasan untuk penulis.
2. Dapat menjadi ilmu pengetahuan dan rujukan bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dapat menambah bahan rujukan yang dapat dibaca sebagai rujukan oleh peneliti lain.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari dari kesalahpahaman pembaca dalam memberikan penafsiran serta memudahkan memahami maksud dari judul skripsi ini, maka akan dijelaskan beberapa konsep penting dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Peran Orang Tua

Peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.³ Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah-ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah ibu, dan, anak-anak. Orang tua adalah pendidik utama yang memberikan bimbingan dalam lingkungan keluarga yaitu bapak dan ibu.⁴

Jadi peran orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayah dan ibu yang memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan positif pada anak-anaknya sehingga terhindar dari hal negatif di lingkungannya dan juga sebagai orang tua, ayah dan ibu harus selalu lebih mementingkan perkembangan dan pergaulan anak-anaknya, dan di sisi lain jika orang tua menganut gaya *hedonisme* maka kemungkinan besar anaknya juga akan menganut gaya *hedonisme*.

³ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal.106.

⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akbar, 1996), hal.35.

2. Bimbingan Islami

Bimbingan adalah bantuan yang ditujukan kepada individu dalam memahami diri (bakat, minat, kemampuan) dan lingkungan, agar mampu membuat keputusan yang tepat sehingga tercapai perkembangannya secara optimal untuk kepentingan dirinya dan masyarakat.⁵

Bimbingan islami yang dimaksudkan penulis adalah suatu proses pemberian bantuan dari orang tua pada anaknya dalam mengarahkan anaknya pada jalan yang lebih baik, dan lebih bertanggung jawab terhadap apa saja yang ia lakukan, dan menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Allah serta menghindari diri dari hal yang bersifat negatif seperti *hedonisme*.

3. Remaja

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* remaja yaitu mulai dewasa, sudah masuk umur untuk kawin, mulai terbit rasa cinta.⁶ Masa remaja adalah sebuah proses, bukan produk akhir atau bahkan pemberhentian di tengah jalan kehidupan. Anak-anak melewatinya dengan kecepatan tinggi. Masa remaja adalah masa untuk belajar menjadi orang dewasa, bukan untuk menjadi remaja yang sukses.⁷

Remaja yang dimaksud penulis adalah seseorang yang beranjak dewasa dan belum cukup memiliki pemikiran yang matang yang masih mencari jati diri dan berusaha untuk menjadi dewasa, remaja masih perlu untuk didampingi dan

⁵ Thantawy, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta:Grasindo, 2005), hal. 11.

⁶ Poerwadarminta, WJS., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2007), hal.965.

⁷ Maurice J.Elias, dkk., *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja Mengasuh, Mengasah dan Disiplin, Cet.Ke-2*, (Bandung: Kaifa,2003), hal. 89.

dibimbing agar kehidupan dan pemikirannya terarah dengan baik dan terhindar dari pengaruh budaya luar.

4. Gaya *Hedonisme*

Menurut Well dan Tigert, gaya hidup atau *life style* adalah pola hidup, penggunaan uang dan waktu yang dimiliki seseorang. Menurut Ibrahim,⁸*hedonisme* dapat dikatakan sebagai gejala perkembangan kelas menengah baru yang biasanya ditandai dengan upaya penegasan identitas diri lewat barang-barang atau benda konsumsi. *Hedonisme* adalah suatu pola hidup yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, dan dan opini sebagai pencerminan dari keinginan untuk mencari kesenangan dalam keinginan.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa para ahli diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa gaya *hedonisme* merupakan salah satu perilaku terbilang negatif, karena remaja-remaja banyak disuguhkan berbagai macam hal yang tidak semua kalangan remaja melakukannya, namun ada juga sebagian dari mereka akan melakukan dengan memaksakan kehendaknya sendiri, jelas hal ini akan merusaknya dan masa depannya kelak.

⁸Ardilla Saputri dan Risana Rachmatan, Religiusitas dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala, (*Jurnal*), (Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala), (Jurnal Vol.12 No.2 Tahun 2016), hal. 59. Dalam situs <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/323> diakses pada 6 Juni 2019.

F. Kajian terhadap Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan diantaranya hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain :

Pertama, hasil penelitian Dara Plistia Purnama tahun 2018 yang berjudul *Metode Bimbingan Islami Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja (Studi di Gampong Lhokbengkuang Kecamatan Tapaktuan)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode-metode bimbingan islami yang dilakukan oleh orang tua terhadap kenakalan remaja di Gampong Lhokbengkuang yaitu dengan memberikan pengetahuan agama yang mendalam, nasehat, bimbingan, melindungi anak dari lingkungan dan menyediakan tempat untuk berkeluh kesah bagi remaja tersebut dengan cara selalu mengajak anak dalam berdiskusi keluarga. Bukan itu saja, ada sanksi-sanksi yang diberikan kepada remaja tersebut agar mereka jera. Kendala yang dihadapi oleh orang tua dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah kurangnya komunikasi baik dari orang tua ke anak dan masyarakat.⁹

Kedua, hasil penelitian Marinda Nur Fauzi tahun 2016 yang berjudul *Penanggulangan Gaya Hidup Hedonisme melalui Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu Kabupaten Madiun*. Gaya hidup hedonisme merupakan gaya hidup yang tujuan utamanya ada kenikmatan dunia sesaat. Mayoritas remaja pada

⁹ Dara Plistia, *Metode Bimbingan Islami Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja (Studi di Gampong Lhokbengkuang Kecamatan Tapaktuan)*, (*Skripsi Tidak Dipublikasikan*), (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), dalam situs <https://repository.ar-raniry.ac.id/4470/1/Dara%20Plistia%20Purnama.pdf> diakses pada 6 Juni 2019.

saat ini bergaya hidup hedonism dan gaya hidup hedonisme salah satu budaya yang menjerumuskan pada kenakalan remaja. Salah satu gaya untuk menanggulangi gaya hidup hedonism di sekolah yaitu melalui melalui pembelajaran PAI. Penelitian ini mendeskripsikan gaya hidup di SMA Negeri 1 Wungu yang mengarah pada hedonisme, usaha yang dilakukan guru PAI dalam menanggulangi gaya hidup hedonisme melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Wungu, dan kendala apa yang dihadapi guru PAI dalam upaya penanggulangan gaya hidup hedonisme di SMA Negeri 1 Wungu.¹⁰

Ketiga, hasil penelitian Ratna Julita Simahate. Rh tahun 2018 yang berjudul *Dampak Remaja Pengguna Smartphone terhadap Perilaku Ibadah (Studi Kasus di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *smartphone* mempengaruhi perilaku remaja dalam beribadah shalat, karena sebagian besar responden menggunakan waktu yang relatif lama dalam menggunakan *smartphone* yaitu empat sampai delapan jam sehari. Mereka menjadi lupa waktu karena menggunakan aplikasi yang ada di *smartphone* seperti *whatsapp*, *instagram*, *facebook*, *massenger*, *game*, *google*, dan *browser*. Adapun dampak positif dari penggunaan *smartphone* adalah memudahkan dalam berkomunikasi, menghilangkan rasa bosan, memiliki banyak teman, dan mudah dalam mengakses informasi.¹¹

¹⁰*Ibid...*, 6 juni 2019

¹¹ Ratna Julita Simahate. Rh, *Dampak Remaja Pengguna Smartphone terhadap Perilaku Ibadah (Studi Kasus di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah)*, (*Skripsi Tidak Dipublikasikan*), (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), dalam situs <https://repository.ar-raniry.ac.id/5988/12/Ratna%20Julita%20Simhate.%20RH.pdf> diakses pada 6 Juni 2019.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian dan studi pustaka terhadap penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan skripsi yang secara khusus membahas tentang peran orang tuadalam memberikan bimbingan islamipada remaja untuk mencegah gaya *hedonisme* di Kecamatan Woyla. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa penelitian ini masihsangatlayakuntuk diteliti dan dikembangkan.



BAB II

LANDASAN TEORITIS

Pada bab ini akan dibahas secara jelas mengenai konsep-konsep penting guna mempermudah pemahaman pembaca dalam memahami teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hipotesis sementara di sini ialah kurangnya bimbingan Islami pada remaja. Ada empat konsep utama yang akan dibahas, yaitu; (a) konsep tentang peran orang tua, (b) konsep bimbingan islami, (c) tinjauan umum tentang *hedonisme*, dan (d) tinjauan tentang remaja.

A. Konsep Tentang Peran Orang Tua

Berikut ini akan diuraikan konsep penting mengenai peran orang tua yang dibagi ke dalam dua pembahasan, yaitu konsep tentang peran dan orang tua sebagai berikut.

Pertama, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, peran memiliki arti seperangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Sedangkan peranan berarti bagian dari tugas utama yang harus dilaksanakan.¹ Sedangkan WJS. Poerwadarminta menyebutkan bahwa peran merupakan sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan yang utama.² Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 667.

²WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 735.

maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak dapat dipisahkan dan saling bertentangan satu sama lain. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat kepadanya. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses.³

Soerjono Soekanto mengemukakan pengertian peran atau *role* mencakup tiga hal, yaitu: (1) peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, yaitu merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, (2) peranan adalah suatu konsep apa yang dapat dilakukan individu yang meliputi perangkat hak-hak dan kewajiban dalam masyarakat sebagai organisasi, (3) sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.⁴

Setiap orang mempunyai peranan masing-masing dalam kehidupannya sesuai dengan pola lingkungan hidupnya. Hal ini berarti bahwa peranan menentukan terhadap perbuatan bagi seseorang. Pentingnya peran adalah dengan adanya peran yang diperoleh dari kedudukan akan bisa menentukan dan mengatur perilaku masyarakat atau orang lain. Di samping itu, peran menyebabkan, seseorang pada batas-batas tertentu, dapat meramalkan perbuatan atau tindakan orang lain. Setiap individu yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 268-269.

⁴ *Ibid.*, hal. 243-244.

sendiri dengan perilaku orang-orang yang ada dalam kelompoknya. Sebagai pola perlakuan, peran memiliki beberapa unsur, antara lain:⁵

1. Peran ideal, sebagaimana dirumuskan atau diharapkan oleh masyarakat terhadap status-status tertentu. Peran tersebut merumuskan hak-hak dan kewajiban yang terkait dengan status tertentu.
2. Peranan yang dilaksanakan atau dikerjakan. Ini merupakan peranan yang sesungguhnya dilaksanakan oleh seseorang dalam kehidupan nyata. Peranana yang dilakukan dalam kehidupan nyata mungkin saja berbeda dengan peranan ideal, yang ideal hanya berada dalam fikiran dan belum terealisasi dalam kehidupan yang sebenarnya.

Suhardono menjelaskan bahwa peran dapat dijelaskan dengan beberapa cara yaitu: *pertama*, penjelasan historis: konsep peran pada awalnya dipinjam dari kalangan yang memiliki hubungan erat dengan drama dan teater yang hidup subur pada zaman Yunani Kuno atau Romawi. Dalam hal ini, peran berarti karakter yang disandang atau dibawakan oleh seorang aktor dalam sebuah pentas dengan lakon tertentu. *Kedua*, pengertian peran menurut ilmu sosial, peran dalam ilmu sosial berarti suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.⁶

Kedudukan sendiri sering diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai

⁵ Ahmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 40.

⁶ *Ibid...*, hal. 42.

beberapa kedudukan karena biasanya dia ikut serta dalam berbagai pola kehidupan yang beragam. Pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh.⁷

Dengan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa peran adalah konsekuensi dari sebuah kedudukan. Dengan kata lain, aktivitas yang dijalankan oleh seseorang yang diakibatkan dari kedudukan itu, maka hal itu disebut sebagai peranan. Sementara itu, antara peran, kedudukan dan fungsi juga mempunyai kesamaan di samping juga memiliki perbedaan. Singkatnya, peran melibatkan aktivitas dan tindakan yang telah dilakukan dalam hal ini terjadinya sesuatu atau peristiwa. Sedangkan fungsi lebih pada aspek kegunaan atau bisa digunakan dalam pekerjaan yang sesuai dengan kedudukan yang dimaksud.

Kedua, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* pengertian orang tua berarti ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua (cerdik, pandai, ahli), orang-orang yang dihormati (disegani) di kampung.⁸ Selanjutnya A.H Hasanuddin menyatakan bahwa orang tua adalah ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh putra putrinya,⁹ dan H.M Arifin juga mengungkapkan bahwa orang tua menjadi kepala keluarga.¹⁰ Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada

⁷ Ahmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren...*, hal. 41.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hal. 629.

⁹ Hasanuddin, AH., *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984), hal. 155.

¹⁰ Arifin, HM., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hal. 74.

umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak.¹¹

Orang tua memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan pada rasa kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang bertanggung jawab atas pendidikan anak dan segala aspek kehidupannya sejak anak masih kecil hingga mereka dewasa.

Sebagaimana dalam hadis menjelaskan dalam hadis H.R Bukhari :

حد ثنا عبدالله بن مسلمة عن ملك عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال الا كاكم راع وكاكم مسؤل عن رعيته فالامير الذي علي الناس راع عايهم وهو مسؤل عنهم والر جل راع علي اهل بيته وهو مسؤل عنهم والمرأة راعية علي بيت بعلمها ووالده وهي مسؤله عنهم والمبد راع علي مال سيد ه وهو مسؤل عنه فكاكم راع وكاكم مسؤل عن رعيته.

Artinya: “Dari Ibnu Umar, dari Nabi SAW, bahwasanya beliau bersabda: Tiap-tiap kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya, seorang imam adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas rakyatnya.

¹¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 35.

Seseorang lelaki (kepala keluarga) adalah pemimpin yang harus bertanggung jawab kepada kesejahteraan keluarganya (isteri dan anaknya), seorang wanita itu pemimpin dan ia harus bertanggung jawab terhadap rumah tangga suaminya. Seorang pelayan (karyawan) bertanggung jawab atas harta majikannya, seorang anak bertanggung jawab atas penggunaan harta ayahnya". (HR Bukhari).¹²

Berdasarkan pemaparan di atas, yang dimaksud dengan peranan orang tua adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua dalam melaksanakan pendidikan anaknya. Peranan di sini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut. Usaha orang tua dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.

B. Konsep Bimbingan Islami

Berikut ini akan uraikan beberapa konsep penting mengenai bimbingan islami, di antaranya; (1) pengertian bimbingan islami, (2) ruang lingkup bimbingan islami, (3) tujuan dan fungsi bimbingan islami, dan (4) proses bimbingan islami.

¹² M.Fuad Abdul Baqi, *Shahih Muslim*, Jilid 3, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), hal. 474.

1. Pengertian Bimbingan Islami

Bimbingan dan konseling merupakan terjemahan dari kata "guidance" dan "konseling" dalam bahasa Inggris secara harfiah istilah "guidance" berasal dari kata "guide" berarti; (a) mengarahkan (*to direct*), (b) memandu (*to pilot*), (c) mengelola (*to manage*) dan (d) menyetir (*to steer*).¹³ Rumusan tentang bimbingan formal telah diusahakan orang sejak awal abad ke-20, yaitu sebagaimana telah disinggung di atas, sejak dimulainya bimbingan yang diprakasai oleh Frank Parson pada tahun 1908. Sejak itu rumusan demi rumusan tentang bimbingan bermunculan sesuai dengan perkembangan pelayanan bimbingan itu sendiri, berbagai rumusan tersebut dikemukakan sebagai berikut: bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri dan memangku suatu jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang di pilihnya itu.¹⁴

Secara terminologi banyak pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah menurut Prayitno dan Erman Amti, bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri

¹³ Syamsu Yusuf & A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 5.

¹⁴ Prayitno (mengutip Frank Person, Jones), *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 93.

dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁵

Menurut Juhana Wijaya, bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu-individu yang dilakukan secara terus menerus (*continue*) supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri sehingga dia sanggup mengarahkan diri dan bertindak wajar sesuai dengan lingkungan.¹⁶ Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.¹⁷

Adapun Thohari Musnamar dalam bukunya *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, menuliskan bahwa bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.¹⁸ Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu

¹⁵ *Ibid...*, hal. 99.

¹⁶ Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: Enerco, 2009), hal. 11.

¹⁷ Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005), hal. 4.

¹⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1996), hal. 5.

individu-individu dibantu, dibimbing, agar mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, maksudnya sebagai berikut:¹⁹

- a. Hidup selaras dengan ketentuan Allah artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah; sesuai dengan sunnahtullah; sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Hidup selaras dengan petunjuk Allah artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (ajaran Islam).
- c. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepadaNya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan islami merupakan suatu proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal; memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya sendiri dan tuntutan dari lingkungannya sesuai dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2. Ruang Lingkup Bimbingan Islami

Bimbingan islami dalam rangka menemukan pribadi, dimaksudkan agar klien mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri serta menerimanya secara

¹⁹ *Ibid...*, hal 5.

positif dan dinamis sebagai pengembangan diri lebih lanjut. Dalam setiap diri individu selain memiliki hal-hal yang positif, dan tentu juga ada yang negatif, yang mana klien mampu menerima dirinya sebagaimana adanya penerimaan dirinya itu. Oleh karena itu, Allah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan adanya kelebihan seseorang dari yang lain mempunyai maksud-maksud tertentu. Hal ini sebagaimana yang Allah firmankan dalam Al-Qur'an,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۖ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ۖ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya [4]. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)*” [5]. (QS. At-Tiin: 4-5).²⁰

Menurut Ar-Raghib al-Ashfahani dalam M. Quraish Shihab memandang kata *taqwim* pada ayat di atas sebagai isyarat tentang keistimewaan manusia dibandingkan binatang, yaitu akal, pemahaman, dan bentuk fisiknya yang tegak dan lurus. Jadi, kalimat *ahsan taqwim* berarti bentuk fisik dan psikis yang sebaik-baiknya, yang menyebabkan manusia dapat melaksanakan fungsinya sebaik mungkin. Jika demikian, tidaklah tepat memahami ungkapan “*sebaik-baik bentuk*” terbatas dalam pengertian fisik semata-mata. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penggambaran anugerah Allah kepada manusia, dan tentu tidak mungkin anugerah tersebut terbatas dalam bentuk fisik. Terlebih lagi, secara tegas Allah

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013), hal. 1076.

mengecam orang-orang yang bentuk fisiknya baik, namun jiwa dan akal nya kosong dari nilai-nilai agama, etika dan pengetahuan.²¹

Oleh karena itu, setiap manusia memerlukan bimbingan yang konsepnya didasarkan atas dua sumber. Pertama, sumber Ilahi yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasul, dan kedua yaitu sumber aktivitas akal dan pengalaman manusia. Dengan berpedoman pada kedua sumber tersebut, maka dapat diyakini bahwa bimbingan islami yang ditujukan kepada penyandang cacat, maka akan diraih dua konsep utama, yaitu bimbingan dalam rangka mengenal lingkungan dan dapat merencanakan masa depan.²²

Bimbingan kemandirian dalam rangka mengenal lingkungan dimaksudkan agar setiap orang mengenal lingkungannya secara obyektif. Baik lingkungan sosial dan ekonomi, lingkungan budaya yang sarat dengan nilai-nilai dan norma-norma maupun lingkungan fisik yang menerima berbagi kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Pengenalan lingkungan yang meliputi keluarga, lingkungan, alam dan masyarakat sekitar serta lingkungan yang lebih luas diharapkan dapat menunjang proses penyesuaian diri dengan lingkungan dimana ia berada dan dapat memanfaatkan kondisi lingkungan itu secara optimal untuk mengembangkan diri secara mantap dan berkelanjutan. Dengan kata lain, individu yang mempunyai pribadi yang sehat selalu berusaha bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya. Perpaduan yang tepat dan serasi

²¹ Quraish Shihab, M., *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 378.

²² Dasim Budirmansyah, dkk., *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2011), hal. 44.

antara unsur-unsur lingkungan akan dapat membawa keuntungan pribadi dan unsur-unsur lingkungan timbal balik antara individu dan lingkungannya.

Sedangkan bimbingan kemandirian dalam rangka merencanakan masa depan dimaksudkan agar ia mampu mempertimbangkan dan mengambil keputusan tentang masa depan dirinya, baik yang menyangkut bidang pendidikan, bidang karir maupun bidang budaya, keluarga dan masyarakat. Melalui perencanaan masa depan ini, seorang individu diharapkan mampu mewujudkan dirinya sendiri dengan bakat, minat, intelegensi dan kemungkinan-kemungkinan yang dimilikinya. Perwujudan ini diharapkan terlaksana tanpa paksaan dan tanpa ketergantungan pada orang lain.

3. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Islami

Pada dasarnya, bimbingan islami adalah sebuah proses pemberian bantuan terhadap individu agar ia mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.²³ Dengan diberikannya bimbingan, diharapkan klien dapat menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah. Berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku sesuai dengan apa yang telah ditentukan Allah, yaitu untuk mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an,

²³ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual...*, hal. 5.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.

Artinya: "Dan diantara mereka ada orang yang berdoa; Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka". (QS. Al-Baqarah: 201).²⁴

Inilah doa yang sebaik-baiknya bagi seorang muslim yang sering diucapkan hampir di setiap waktu. Dengan hidup yang serupa itu, maka akan tercapailah kehidupan yang menjadi idam-idaman setiap muslim, yaitu mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Secara umum dan luas, program bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut; (a) membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi, (b) membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat, (c) membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain, dan (d) membantu individu dalam mencapai harmonisasi antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.²⁵ Adapun menurut Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan menyebutkan bahwa secara khusus bimbingan bertujuan untuk membantu klien agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangannya yang meliputi aspek pribadi-sosial, belajar (akademik), dan karir sebagai berikut.²⁶

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 49.

²⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 39.

²⁶ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 14-16.

a. Tujuan bimbingan yang terkait dengan pribadi-sosial individu sebagai berikut:²⁷

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan dengan teman sebaya, sekolah, tempat kerja, maupun masyarakat pada umumnya.
- 2) Memiliki toleransi terhadap umat beragama lain, saling menghormati serta memelihara hak dan kewajiban.
- 3) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, mampu merespon secara positif sesuai dengan ajaran yang dianut.
- 4) Memiliki pemahaman dan penerimaan diri secara objektif.
- 5) Memiliki sikap positif atau respek terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 8) Memiliki rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas dan kewajibannya.
- 9) Memiliki kemampuan berintegrasi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan.

²⁷ *Ibid...*, hal. 14.

10) Memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik (masalah) baik bersifat internal (dalam diri sendiri) maupun dengan orang lain.

11) Memiliki Kemampuan untuk mengambil keputusan secara efektif.

Tujuan bimbingan yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif, seperti kebiasaan membaca buku, disiplin dalam belajar, mempunyai perhatian terhadap semua pelajaran, dan aktif mengikuti semua kegiatan belajar yang diprogramkan.
- 2) Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat.
- 3) Memiliki keterampilan untuk dan teknik belajar yang efektif.
- 4) Memiliki keterampilan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
- 5) Memiliki kesiapan mental dan kemampuan untuk menghadapi ujian.

Tujuan bimbingan yang berkaitan dengan aspek karir adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah memiliki pemahaman diri (kemampuan dan minat) yang terkait dengan pekerjaan.
- 2) Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja.

²⁸ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hal. 14.

²⁹ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan...*, hal. 15-16.

- 3) Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir seperti: ciri-ciri pekerjaan dan kemampuan yang dituntut.
- 4) Memiliki kemampuan merencanakan masa depan.
- 5) Dapat membentuk pola-pola karir yaitu kecenderungan arah karir.
- 6) Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.

Adapun Elfi Muawanah dan Rifa Hidayah mengemukakan bahwa fungsi bimbingan adalah antara lain; (a) fungsi *preventif* (pencegahan), (b) fungsi *kuratif* (penyembuhan/korektif), (c) fungsi *preservatif* (pemeliharaan/penjagaan), (d) fungsi *developmental* (pengembangan), (e) fungsi *distributif* (penyaluran), (f) fungsi *adaptif* (pengadaptasian), dan (g) fungsi *adjustif* (penyesuaian).³⁰

a. Bimbingan berfungsi *preventif* (pencegahan)

Yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang mengalami kesulitan dalam hidupnya. Biasanya bimbingan ini diberikan dalam bentuk kelompok.

b. Bimbingan berfungsi *kuratif* (penyembuhan/korektif)

Yaitu usaha yang diberikan kepada klien yang mengalami kesulitan (sudah bermasalah) agar setelah menerima layanan bimbingan dapat memecahkan sendiri kesulitannya. Bimbingan yang bersifat kuratif ini biasanya diberikan secara individual dalam bentuk konseling.

c. Bimbingan bersifat *preservatif* (pemeliharaan/penjagaan)

³⁰ Elfi Muawanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 62.

Yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien yang sudah dapat memecahkan masalahnya (setelah menerima layanan bimbingan yang bersifat kuratif) agar kondisi yang sudah baik tetap dalam kondisi yang baik.

d. Bimbingan berfungsi *developmental* (pengembangan)

Yaitu usaha bimbingan yang ditujukan kepada klien agar kemampuan yang dimilikinya dapat berkembang atau ditingkatkan. Bimbingan ini menekankan pada pengembangan potensi yang dimiliki klien.

e. Bimbingan berfungsi *distributive* (penyaluran)

Yaitu usaha bimbingan yang ditujukan pada klien untuk membantu menyalurkan kemampuan atau *skill* yang dimiliki kepada pekerjaan yang sesuai.

f. Bimbingan berfungsi *adaptif* (pengadaptasian)

Yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu staf pembimbing untuk menyesuaikan strateginya dengan minat, kebutuhan serta kondisi kliennya.

g. Bimbingan berfungsi *adjustif* (penyesuaian)

Yaitu fungsi bimbingan dalam hal ini membantu klien agar dapat menyesuaikan diri secara tepat dalam lingkungannya.

4. Proses Bimbingan Islami

Proses konseling Islami mencakup motivasi. Maka ada dua motivasi dalam hal ini, motivasi kejiwaan dan spritual, kedua motovasi ini merupakan

motivasi yang terkait dengan kebutuhan manusia baik secara kejiwaan maupun spiritual, (a) motivasi kejiwaan, dan (b) motivasi spiritual.³¹

a. Motivasi kejiwaan

Merupakan kebutuhan kejiwaan setiap individu dari suatu sisi yang tampak pada perkembangan individu masyarakat, hasil dari optimesmenya dan interaksinya dengan sesamanya, di sisi lainnya, motivasi ini juga merupakan motivasi fitrah manusia, seperti halnya kebutuhan untuk berkembang.

b. Motivasi spritual

Motivasi yang berkaitan erat dalam aspek piritualitas pada diri manusia, seperti halnya motivasi untuk tetap konsisten dalam melaksanakan ajaran agama; motivasi untuk bertakwa kepada Allah; mencintaikan kebaikan, kebenaran, keadilan, serta membenci kejahatan, kebatilan dan kezaliman.

Dengan demikian, pusat perhatian konseling Islami atau religius adalah pada bagaimana membangkitkan daya rohamiah manusia melalui iman dan taqwanya kepada Tuhan untuk mengatasi segala kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya.

C. Tinjauan Umum tentang Konsep *Hedonisme*

Berikut ini akan dipaparkan beberapa penjelasan singkat mengenai konsep *hedonisme* yng mana akan dibahas mengenai (1) pengertian *hedonisme*, (2) aspek-aspek gaya hidup *hedonisme*, dan (3) faktor penyebab gaya hidup *hedonisme*.

³¹ Musfir Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Makkah: Bahadur Press, 1421 H), hal. 118.

1. Pengertian *Hedonisme*

Mengutip definisi yang disebutkan *The Encyclopedia of Positive Psychology* dalam Lopez sebagaimana yang dikutip kembali oleh Erlina Prastika disebutkan bahwa :

*“The related term hedonism is the doctrine that pleasure is the sole good. Philosophical hedonism claims that pleasure is the moral good, suggesting that the definitive social norm is to provide the greatest amount of pleasure for the greatest number of people. Psychological hedonism holds that everyone aims only at pleasure as the ultimate end, and that at any given moment there is an ordering of events along a continuum of hedonic tone ranging from very aversive through neutral, to very desirable”.*³²

Sebagaimana yang disebutkan di atas, maka dapat penulis pahami bahwa *hedonisme* adalah doktrin mengenai kesenangan kebaikan. *Hedonisme* dari sudut pandang filosofis mengklaim bahwa kesenangan adalah moral yang baik, menunjukkan bahwa norma sosial definitif adalah untuk memberikan kesenangan terbesar bagi kebanyakan orang. Sedangkan dari sudut pandang psikologis berpendapat bahwa setiap orang hanya bertujuan untuk kesenangan sebagai tujuan akhir. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa *hedonisme* adalah suatu faham yang di mana tujuan hidup bagi seorang individu hanya untuk memperoleh kesenangan pribadi sebagai tujuan akhir.

Definisi *hedonisme* dalam *APA Dictionary of Psychology Second Edition* dalam Erlina Prastika disebutkan bahwa;

“In philosophy, the doctrine that pleasure is an intrinsic good and the proper goal of all human action. One of the fundamental

³² Erlina Prastika, Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, (*Skripsi Tidak Dipublikasi*), (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hal. 13.

*questions of ethics has been whether pleasure can or should be equated with the good in this way. In psychology, any theory that suggests that pleasure and the avoidance of pain are the only or the major motivating forces in human behavior”.*³³

Dalam terjemahan bebasnya dapat didefinisikan bahwa *hedonisme* berdasarkan sudut pandang filosofi adalah ajaran bahwa kesenangan adalah kebaikan hakiki dan merupakan tujuan yang tepat dari semua tindakan manusia. Berdasarkan sudut pandang psikologi beberapa teori menyatakan bahwa kesenangan dan penghindaran terhadap penderitaan merupakan satu-satunya atau motivasi utama yang mendorong perilaku manusia.

Pengertian di atas menggambarkan bahwa *hedonisme* merupakan ajaran bahwa kesenangan dan penghindaran terhadap penderitaan adalah motivasi utama yang mendorong perilaku manusia. Perilaku manusia yang menganut paham ini akan ditunjukkan dengan mengejar kesenangan dan menghindari penderitaan.

Adapun menurut AA. Kunto dalam Erliana Prastika menyatakan bahwa *hedonisme* merupakan aktivitas apapun yang dilakukan demi mencapai kenikmatan, bagaimanapun caranya, apapun sarananya, dan apapun akibatnya. Lebih jauh dijelaskan bahwa *hedonisme* adalah gaya hidup yang menjadikan kenikmatan atau kebahagiaan sebagai tujuan.³⁴ Menurut Efendy bahwa gaya hidup *hedonisme* membentuk sikap mental yang rapuh, mudah putus asa, cenderung enggan bersusah payah, selalu ingin mengambil jalan pintas, dan tidak

³³ Erliana Prastika, Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, (*Skripsi Tidak Dipublikasi*), (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hal. 14.

³⁴ Erliana Prastika, Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, (*Skripsi Tidak Dipublikasi*), (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hal. 15.

suka bekerja keras. Adapun ciri-ciri gaya hidup *hedonisme* ditunjukkan dengan gambaran sifat-sifat negatif dalam diri individu yang menganut gaya hidup *hedonisme*.³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa *hedonisme* adalah sebuah pandangan mengenai kesenangan yang merupakan tujuan utama bagi seseorang dalam hidupnya serta selalu menghindari kesengsaraan dengan melakukan berbagai cara. Sedangkan gaya hidup *hedonisme* adalah suatu pola hidup khas dari sikap, cara dan pola tindakan untuk mencapai tujuan, konsep diri dan perasaan yang mengarah pada keinginan untuk mengejar kesenangan dan diungkapkan dalam aktivitas, minat dan pendapat dengan menghalalkan berbagai cara. Gaya hidup *hedonisme* ini dapat membentuk sikap mental yang rapuh, mudah putus asa, cenderung enggan bersusah payah, selalu ingin mengambil jalan pintas dan tidak suka bekerja keras. Individu yang menganut gaya hidup ini akan menghabiskan waktunya demi bersenang-senang bersama teman sepermainan dan ingin menjadi pusat perhatian di lingkungannya.

2. Aspek-aspek Gaya Hidup Hedonisme

Mengutip dari Erliana Prastika yang menuliskan pendapatnya John Kekes yang menyatakan bahwa *“the combination of such interdependent attitudes, manners, and patterns of action forms what I am calling a style of life”*.³⁶

³⁵ Yudy Effendi, *Rahasia Meraih Hidup Supersukses*, (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2012), hal. 106.

³⁶ Erliana Prastika, Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, (*Skripsi Tidak Dipublikasi*), (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hal. 15.

Dikatakan bahwa kombinasi antara sikap, cara, dan pola tindakan membentuk gaya hidup. Sikap individu menunjukkan cara individu, dan cara individu menunjukkan pola tindakan individu tersebut. Gaya hidup menurutnya dapat dilihat dari aspek sikap, cara dan pola tindakan yang dilakukan oleh individu.

Dalam redaksi yang sama, Peter dan Olson berpendapat bahwa "*lifestyles are measured by asking consumers about their activities (work, hobbies, vacations), interests (family, job, community), and opinions (about social issues, politics, business)*".³⁷ Arti dalam terjemahan bebasnya adalah bahwa gaya hidup diukur dengan cara bertanya kepada konsumen mengenai aktivitas (kerja, hobi, liburan), minat (keluarga, pekerjaan, komunitas), dan pendapat (tentang isu sosial, politik, bisnis). Aktivitas, minat dan pendapat ini mencerminkan gaya hidup individu dan merupakan metode utama dalam meneliti gaya hidup individu.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa aspek-aspek gaya hidup *hedonisme* adalah aktivitas, minat, pendapat, sikap, cara dan pola tindakan.

3. Faktor Penyebab Gaya Hidup *Hedonisme*

Feist & Feist menyatakan pendapatnya mengenai faktor penyebab gaya hidup "*It is the product of the interaction of heredity, environment, and a person's creative power*".³⁸ Terjemahan bebas dari kalimat tersebut adalah bahwa gaya hidup merupakan produk atau hasil interaksi dari faktor keturunan,

³⁷ *Ibid...* hal. 16.

³⁸ Erliana Prastika, Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, (*Skripsi Tidak Dipublikasi*), (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), hal. 16.

lingkungan dan kekuatan kreatif individu. Berdasarkan pendapat di atas, ketiga faktor yang telah disebutkan tersebut membawa pengaruh terhadap gaya hidup individu. Sedangkan menurut Kotler yang dialihbahasakan secara bebas oleh penulis, secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi gaya hidup hedonisme seseorang dibedakan menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.³⁹

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang muncul dari dalam diri individu yang didasarkan pada keyakinan diri sendiri untuk bergaya hidup sesuai dengan keinginannya, diantaranya;

- 1) Sikap sebagai pandangan perasaan dan kecenderungan bertindak suatu hal terhadap objek tertentu.
- 2) Pengamatan dan pengalaman. Hal ini diperoleh dari hasil interaksi manusia dengan lingkungannya dan dapat juga dari hasil belajar.
- 3) Kepribadian. Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu. Kepribadian seseorang akan memengaruhi sikap dan perilaku orang tersebut.
- 4) Konsep diri seseorang yang memiliki konsep diri positif tidak akan mudah untuk dipengaruhi oleh stimulus dari luar, tetapi apabila seseorang memiliki konsep diri negatif maka individu akan lebih mudah untuk dipengaruhi oleh stimulus dari luar.

³⁹ *Ibid...*, hal. 17-18.

b. Faktor Eksternal

Gaya hidup hedonisme yang berasal dari faktor eksternal yaitu muncul dari luar diri individu. Faktor eksternal yang memengaruhi gaya hidup hedonisme adalah:

- 1) Kelompok referensial. Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang.
- 2) Keluarga.
- 3) Pola asuh orangtua akan membentuk suatu kebiasaan anak yang secara tidak langsung memengaruhi pola hidupnya.
- 4) Kelas sosial. Kelas sosial mengarah pada perbedaan status ekonomi dan sosial yang akan memengaruhi perilaku dan gaya hidup.
- 5) Kebudayaan. Kebudayaan meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat.

Hal yang sama diungkapkan oleh Yeni Chintya Rani yang secara umum menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan seorang mahasiswa atau masyarakat menjadi *hedonisme* yaitu faktor ekstern yang meliputi media dan

lingkungan sosial serta faktor intern yang meliputi keyakinan dalam beragama dan keluarga.⁴⁰

a. Faktor *ekstern*

Derasnya arus industrialisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan faktor yang menyebabkan nilai-nilai yang dulu dianggap tabu kini dianggap biasa. Melalui media komunikasi massa nafsu, perasaan, dan keinginan seseorang dipengaruhi untuk menjadi hedonisme.

b. Faktor *intern*

Sementara itu dilihat dari sisi intern, lemahnya keyakinan agama seseorang juga berpengaruh terhadap perilaku sebagian masyarakat yang mengagungkan kesenangan dan hura-hura semata.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang memengaruhi gaya hidup *hedonisme*, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang memengaruhi gaya hidup *hedonisme* adalah faktor keturunan, lemahnya keyakinan agama, sikap, pengalaman, pengamatan, kepribadian, konsep diri serta kekuatan kreatif individu. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi gaya hidup *hedonisme* adalah lingkungan, derasnya arus industrialisasi dan globalisasi, kelompok referensi, keluarga, kelas sosial serta kebudayaan.

⁴⁰ Yeni Chintya Rani, Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa, (*Skripsi Tidak Dipublikasi*), (Universitas Pasundan Bandung, 2016), hal. 23.

D. Tinjauan tentang Remaja

Berikut ini akan dibahas mengenai konsep penting tentang remaja, di antaranya; (1) pengertian remaja, (2) karakteristik perkembangan remaja, dan (3) perubahan kejiwaan pada masa remaja.

1. Pengertian Remaja

Remaja yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan. Remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, dan psikososial.⁴¹ Dikatakan pula bahwa “remaja atau *adolescence*” merupakan peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Dimana, meskipun perkembangan aspek-aspek kepribadian telah diawali pada masa-masa sebelumnya yaitu pada masa anak-anak, terjadi puncaknya terjadi pada masa ini, sebab setelah melewati masa ini, remaja telah berubah menjadi seorang dewasa.⁴²

Selanjutnya Dzakiah Sudrajat dalam Sofyan S. Willis berpendapat bahwa remaja adalah “usia transisi” dimana seorang individu telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap masyarakat, banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat dimana ia hidup. Semakin maju masyarakat semakin

⁴¹ Diane E. Papalia dkk, *Human Development: Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2008), hal. 534.

⁴² Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hal. 179.

panjang usia remaja, karena ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan.⁴³

Masa remaja, menurut Mappiare dalam M. Ali dan M. Asrori berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.⁴⁴ Fase remaja menurut Djawad Dahlan merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi.⁴⁵ Masa remaja dalam Sri Rumini dan Siti Sundari diartikan sebagai masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa.⁴⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia. Masa ini merupakan proses perubahan atau transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh tanda-tanda menuju kematangan seksual dan mengalami perubahan dan perkembangan fisiologis dan psikologis, serta merupakan situasi transisi dan pencarian identitas diri.

2. Karakteristik Perkembangan Remaja

⁴³ Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 22.

⁴⁴ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 9.

⁴⁵ Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 184.

⁴⁶ Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 53-54.

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak ke masa dewasa. Pada masa perkembangan ini, remaja mencapai kematangan fisik, mental, sosial dan emosional.⁴⁷ Menurut Mapierre dalam Moh. Ali menyebutkan bahwa tahap perkembangan remaja berlangsung antara umur 12 sampai 22 tahun yaitu umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu remaja awal dengan rentang usia antara 12 atau 13 tahun sampai 17 atau 18 tahun, dan remaja akhir usia 17 atau 18 tahun sampai 21 atau 22 tahun.

Perkembangan masa remaja merupakan periode transisi atau peralihan dari kehidupan masa kanak-kanak ke masa dewasa. Periode ini dimana individu dalam proses pertumbuhannya (terutama pertumbuhan fisik) telah mencapai kematangan. Mereka tidak mau lagi diperlakukan layaknya anak-anak namun mereka belum mencapai kematangan yang penuh dan belum memasuki tahapan perkembangan dewasa. Secara negatif periode ini disebut juga dengan periode “serba tidak” (*the “un” stage*), yaitu *unbalanced* (tidak/belum matang), *unstable* (tidak/belum stabil) dan *unpredictable* (tidak dapat diramalkan). Pada periode ini terjadi perubahan-perubahan baik dalam segi psikologis, sosial dan intelektual.⁴⁸

Terdapat beberapa hasil penelitian mengenai pertumbuhan fisik pada remaja yang menunjukkan bahwa pertumbuhan tinggi badan pada masa remaja jauh lebih cepat bila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya, dan perubahan proporsi tubuh pada remaja wanita terjadi lebih cepat dari pada remaja pria. Hal

⁴⁷ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 67.

⁴⁸ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995), hal. 1.

ini menjelaskan bahwa remaja wanita usia 12 sampai 14 tahun memiliki ukuran tubuh yang lebih tinggi dari pada tubuh remaja pria.⁴⁹ Selain itu, J.W Santroct menambahkan bahwa pada masa perkembangan ini, remaja juga merupakan tahap pubertas (*puberty*) yaitu sebuah periode dimana kematangan fisik berlangsung dengan cepat yang melibatkan perubahan hormonal dan tubuh, terutama berlangsung di masa remaja awal.⁵⁰

Sejalan dengan hal di atas, yaitu mengenai karakteristik perubahan fisik pada remaja, Ade Benih Nirwana menggolongkan perubahan-perubahan tersebut sebagaimana yaang terdapat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1 Karakteristik Perubahan Fisik Remaja Wanita.⁵¹

Karakteristik Perubahan	Usia
Pertumbuhan payudara	3-7 tahun
Pertumbuhan rambut pada kemaluan	7-14 tahun
Pertumbuhan badan/tubuh	9,5 – 14,5 tahun
<i>Menarche</i>	10 – 16,5 tahun
Pertumbuhan rambut pada ketiak	1 – 2 tahun setelah tumbuhnya rambut pubis (<i>pubic hair</i>)

Sumber : Ade Benih Nirwana

Tabel 2.2 Karakteristik Perubahan Fisik Remaja Laki-Laki.⁵²

⁴⁹ Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja...*, hal. 24.

⁵⁰ Santroct, JW., *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hal. 404.

⁵¹ Ade Benih Nirwana, *Psikologi Kesehatan Wanita: Remaja, Menstruasi, Menikah, Hamil, Nifas, Menyusui*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011), hal. 29.

⁵² Ade Benih Nirwana, *Psikologi Kesehatan Wanita...*, hal. 29.

Karakteristik Perubahan	Usia
Pertumbuhan testis, kantong skrotum	10 – 13,5 tahun
Pertumbuhan rambut kemaluan	10 – 15 tahun
Pertumbuhan badan/tubuh	10,5 – 16 tahun
Pertumbuhan penis, kelenjar prostate, vesika seminalis	11 – 14,5 tahun
Ejakulasi pertama dengan mengeluarkan semen	Kira-kira 1 tahun setelah pertumbuhan penis
Pertumbuhan rambut wajah dan rambut pada ketiak	Kira-kira 2 tahun setelah tampak rambut kemaluan

Sumber : Ade Benih Nirwana

Ditinjau dari segi kognitifnya, Jean Piaget sebagaimana yang dikutip oleh Moh. Ali menyebutkan bahwa dalam tahapan ini, perkembangan kognitifnya memasuki tahapan operasional formal, yaitu yang berada pada usia 11 tahun ke atas. Pada tahapan ini juga, individu tersebut telah mampu mewujudkan suatu keseluruhan dalam pekerjaannya yang merupakan hasil dari berpikir logis. Aspek perasaan dan moralnya juga telah berkembang. Dalam tahap ini, remaja mulai berinteraksi dengan teman sebayanya dan bahkan berusaha untuk dapat berinteraksi dengan orang dewasa. Oleh karena itu, pada tahapan ini seorang individu sudah mulai mampu untuk mengembangkan pikiran moralnya, juga mampu mencapai logika dan rasio serta dapat menggunakan abstraksi. Adapun arti simbolik dan kiasan, sudah dapat dimengerti dan dipahami. Untuk itu,

melibatkan mereka dalam suatu kegiatan akan lebih memberikan akibat yang positif pada perkembangan kognitifnya.⁵³

Dari segi perkembangan sosial-emosionalnya, remaja menurut Affandi dalam bukunya yang berjudul *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, adalah suatu perubahan progresif organisme, yang dalam konteks ini adalah remaja awal yang telah mengalami masa pubertas, mulai berpikir tentang sekitar atau sekelilingnya (konteks sosial) dan mengekspresikan emosinya baik dalam tingkah laku atau tidak. Perkembangan sosial-emosionalnya lebih mengarah pada hubungan seseorang dengan orang lain. Hubungan ini berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di dunia sekitar. Hal ini diartikan sebagai cara-cara individual bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh terhadap dirinya.⁵⁴

Namun, jika dipisahkan kedua konsep tersebut, maka jika ditinjau dari segi sosialnya dapat dikatakan bahwa pada awalnya manusia dilahirkan belum bersifat sosial, dalam artian belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Untuk itu, pada dasarnya pribadi manusia tidak sanggup hidup seorang diri tanpa lingkungan psikis dan rohaniannya walaupun secara biologis-fisiologis ia dapat mempertahankan dirinya

⁵³ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 29.

⁵⁴ Affandi, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, (Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo, 2011), hal. 22.

sendiri.⁵⁵ Dalam konteks ini, hubungan sosial merupakan hubungan antar manusia yang saling membutuhkan. Pada jenjang perkembangan remaja, seorang remaja bukan saja memerlukan orang lain demi memenuhi kebutuhan pribadinya, tetapi juga melakukan tahap perkembangan sosial. Pengertian perkembangan sosial di sini adalah berkembangnya tingkat hubungan antar manusia sehubungan dengan meningkatnya kebutuhan hidup manusia. Perkembangan sosial juga merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, dan juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.⁵⁶

Di samping itu, ditinjau dari segi emosionalnya, terlebih dahulu Chaplin dalam Moh. Ali dan Moh. Asrori mendefinisikan perkembangan emosi sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku untuk mencapai kematangan emosi. Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik, terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya, seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan untuk berkenalan lebih intim dengan lawan jenis.⁵⁷ Untuk itu, masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa saat ketegangan

⁵⁵ Gerungan, A., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Eresco, 1998), hal. 25.

⁵⁶ *Ibid...*, hal. 27.

⁵⁷ Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja...*, hal. 62.

emosi meninggi sebagai akibat perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi disebabkan disebabkan remaja berada di bawah tekanan sosial, dan selama masa kanak-kanak, ia kurang mempersiapkan diri untuk menghadapi keadaan itu. Tidak semua remaja mengalami masa badai dan tekanan. Sebagian dari mereka memang mengalami ketidakstabilan emosi sebagai dampak dari penyesuaian diri terhadap pola perilaku baru dan harapan sosial baru.

Perkembangan selanjutnya adalah ditinjau dari segi bahasa. Bahasa remaja adalah bahasa yang telah berkembang, dimana ia telah banyak belajar dari lingkungan, dan terbentuk dari kondisi lingkungan. Lingkungan remaja mencakup lingkungan keluarga, masyarakat dan khususnya pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Pola bahasa yang dimiliki adalah bahasa yang berkembang di dalam keluarga atau bahasa itu. Hal ini berarti pembentukan kepribadian yang dihasilkan dari pergaulan masyarakat sekitar akan memberi ciri khas dalam perilaku bahasa. Bersamaan dengan kehidupannya di dalam masyarakat luas, si remaja tersebut mengutip proses belajar di sekolahnya.⁵⁸

Sebagaimana diketahui bahwa di lembaga pendidikan diberikan rangsangan yang terarah sesuai dengan kaidah-kaedah yang benar. Proses pendidikan bukan memperluas dan memperdalam cakrawala ilmu pengetahuan semata, tetapi juga secara berencana merekayasa perkembangan sistem budaya, termasuk perilaku berbahasa. Pengaruh pergaulan di dalam masyarakat (teman sebaya) terkadang cukup menonjol, sehingga bahasa menjadi lebih diwarnai pola

⁵⁸ Makalah, *Perkembangan Bahasa pada Remaja* dalam situs <http://semutlewat.blogspot.com/2013/01/makalah-perkembangan-bahasa-pada-remaja.html> diakses pada 9 Juli 2019.

bahasa pergaulan yang berkembang di dalam kelompok sebaya. Dari kelompok itu berkembang bahasa sandi, bahasa kelompok yang bentuknya amat khusus.⁵⁹

Ragam bahasa remaja memiliki ciri khusus, singkat, lincah dan kreatif. Kata-kata yang digunakan cenderung pendek, sementara kata yang panjang akan diperpendek melalui proses morfologi atau menggantinya dengan kata yang lebih pendek seperti ‘permainan diganti dengan mainan, pekerjaan diganti dengan kerjaan. Karakteristik perkembangan bahasa remaja sesungguhnya didukung oleh perkembangan kognitif yang menurut Jean Piaget telah mencapai tahap operasional formal. Sejalan dengan perkembangan kognitifnya, remaja mulai mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip berpikir formal atau berpikir ilmiah secara baik pada setiap situasi dan telah mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun pola hubungan secara komperhensif, membandingkan secara kritis antara fakta dan asumsi dengan mengurangi penggunaan symbol-simbol dan terminologi konkret dalam mengomunikasikannya.⁶⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa adalah meningkatkatnya kemampuan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh remaja sangat dipengaruhi oleh bahasa yang didapatkan dalam proses sosialisasi dengan teman sebayanya. Dengan kata lain, lingkungan keluarga dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menghadapi perkembangan bahasa.

⁵⁹ Makalah, *Perkembangan Bahasa pada Remaja* dalam situs <http://semutlewat.blogspot.com/2013/01/makalah-perkembangan-bahasa-pada-remaja.html> diakses pada 9 Juli 2019

⁶⁰*Ibid...*, 9 Juli 2019.

Selanjutnya ditinjau dari segi perkembangan moralnya, pada masa ini muncul dorongan untuk melakukan perbuatan yang dinilai baik oleh orang lain. Keberagaman tingkat moral remaja disebabkan karena faktor penentuannya yang beragam juga. Salah satu yang mempengaruhi adalah orangtua. Begitupun pada perkembangan kepribadiannya, sifat-sifat kepribadian mencerminkan perkembangan fisik, seksual, emosional, sosial, kognitif dan nilai-nilai. Pada masa remaja paling penting bagi pengembangan dan integrasi kepribadian. Faktor-faktor dan pengalaman baru yang tampak terjadinya perubahan kepribadian pada masa remaja meliputi; (a) perolehan pertumbuhan fisik yang menyerupai masa dewasa, (b) kematangan seksual yang disertai dengan dorongan-dorongan dan emosi baru, (c) kesadaran terhadap diri sendiri, keinginan untuk mengarahkan diri dan mengevaluasi diri kembali tentang standar (norma), tujuan dan cita-cita, (d) kebutuhan akan persahabatan yang bersifat heteroseksual, berteman dengan pria maupun wanita.

Salah satu perkembangan yang juga dialami adalah perkembangan kesadaran beragama (spiritual). Untuk memperoleh kejelasan tentang kesadaran beragama remaja dapat dipahami dari dua masa, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir sebagai berikut:⁶¹

a. Masa Remaja Awal (Sekitar Usia 13-16 Tahun)

Pada masa ini kepercayaan kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang sangat berkurang. Hal ini dapat terlihat pada cara beribadah

⁶¹ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 193-209.

kadang rajin kadang juga malas. Kegoncangan dalam keberagaman ini muncul karena disebabkan faktor internal maupun eksternal. Faktor internal seperti matangnya organ seks yang mendorong untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun di sisi lain dilarang oleh agama. Sisi yang lain adalah bersifat psikologis yaitu sikap independen, keinginan untuk bebas, tidak mau terikat oleh norma keluarga. Sedang berkaitan dengan perkembangan budaya dalam masyarakat, yang tidak jarang bertentangan dengan nilai-nilai agama seperti beredarnya film-film dan foto-foto porno, miras, ganja atau obat-obat terlarang. Apabila kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga maka dapat menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik seperti pergaulan bebas (*free sex*), minum-minuman keras, menghisap ganja dan menjadi *trouble maker* dalam masyarakat.

b. Masa Remaja Akhir (17-21 Tahun)

Secara psikologis, masa ini merupakan permulaan masa dewasa, emosinya mulai stabil dan pemikirannya kritis. Dalam kehidupan beragama, remaja sudah mulai melibatkan diri ke dalam kegiatan-kegiatan keberagaman dan dapat membedakan agama sebagai ajaran dengan manusia sebagai penganutnya diantaranya ada yang shalih dan tidak.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik remaja atau proses perkembangan remaja meliputi; (a) masa transisi biologis yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik; (b) Transisi kognitif yaitu perkembangan kognitif remaja pada lingkungan sosial; (c) juga proses

sosioemosional; dan yang terakhir adalah (d) masa transisi sosial yang meliputi hubungan dengan orang tua, teman sebaya, serta masyarakat sekitar.

3. Perubahan Kejiwaan pada Masa Remaja

Perkembangan psikologis pada masa remaja yang merupakan masa transisi dari periode anak ke dewasa menurut G.W. Allport dalam Sarlito W. Sarwono menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:⁶² pertama, pemekaran diri sendiri (*extension of the self*) yang ditandai dengan kemampuan seorang untuk menganggap orang atau hal lain sebagai bagian dari diri sendiri juga. Perasaan egoisme (mementingkan diri sendiri) berkurang, sebaliknya tumbuh perasaan ikut memiliki, salah satu tanda yang khas adalah tumbuhnya kemampuan untuk mencintai orang lain dan alam sekitarnya. Kemampuan untuk bertenggang rasa dengan orang yang dicintainya untuk ikut merasakan penderitaan yang dialami oleh orang yang dicintainya, menunjukkan adanya tanda-tanda kepribadian dewasa (*mature personality*). Ciri lain adalah berkembangnya ego ideal berupa cita-cita, idola dan sebagainya yang menggambarkan wujud ego (diri sendiri) di masa depan.

Kedua, kemampuan untuk melihat diri sendiri secara obyektif (*self objectivication*) ditandai dengan kemampuan untuk mempunyai wawasan tentang diri sendiri (*self insight*) dan kemampuan untuk menangkap humor (*sense of humor*) termasuk yang menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran. Ia tidak marah

⁶² Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2006), hal. 39.

jika dikritik, pada saat-saat yang diperlukan ia dapat melepaskan diri dari dirinya sendiri dan meninjau dirinya sendiri sebagai orang luar.

Ketiga, memiliki falsafah hidup tertentu (*unifying philosophy of life*). Hal itu dapat dilakukan tanpa perlu merumuskannya dan mengucapkannya dalam kata-kata. Orang yang sudah dewasa tahu dengan tepat tempatnya dalam rangka susunan objek-objek lain di dunia. Ia tahu kedudukannya dalam masyarakat, ia paham bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam kedudukan tersebut. Ia juga berusaha mencari jalannya sendiri menuju sasaran yang ia tetapkan sendiri. Orang seperti ini tidak lagi mudah terpengaruh dan pendapatnya serta sikap-sikapnya cukup jelas dan tegas.⁶³

Berbagai perubahan fisik yang terjadi pada masa puber, sangat mempengaruhi keadaan fisik dan psikologis remaja. Ade Benih Nirwana menyebutkan beberapa masalah psikologis yang terjadi pada remaja, diantaranya; (a) rasa malu, (b) emosionalitas tinggi atau rendah, (c) kurang percaya diri, (d) Antagonisme sosial, (e) *day dreaming* (imajinasi yang teramat muluk, ingin ini dan itu), (f) antagonisme seks, (g) cepat merasa bosan, (h) keinginan untuk menyendiri/ menarik diri, (i) keengganan bekerja, (j) sikap tidak tenang, (k) perilaku bermasalah (*problem behavior*), (l) perilaku menyimpang (*behavior disorder*), (m) penyesuaian diri yang salah (*behavior maladjustment*), (n) perilaku tidak dapat membedakan benar dan salah, dan (o) *attention defisit hypercitivity* (berperilaku hiperaktif).⁶⁴

⁶³ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2006), hal. 40.

⁶⁴ Ade Benih Nirwana, *Psikologi Kesehatan Wanita...*, hal. 31-39.

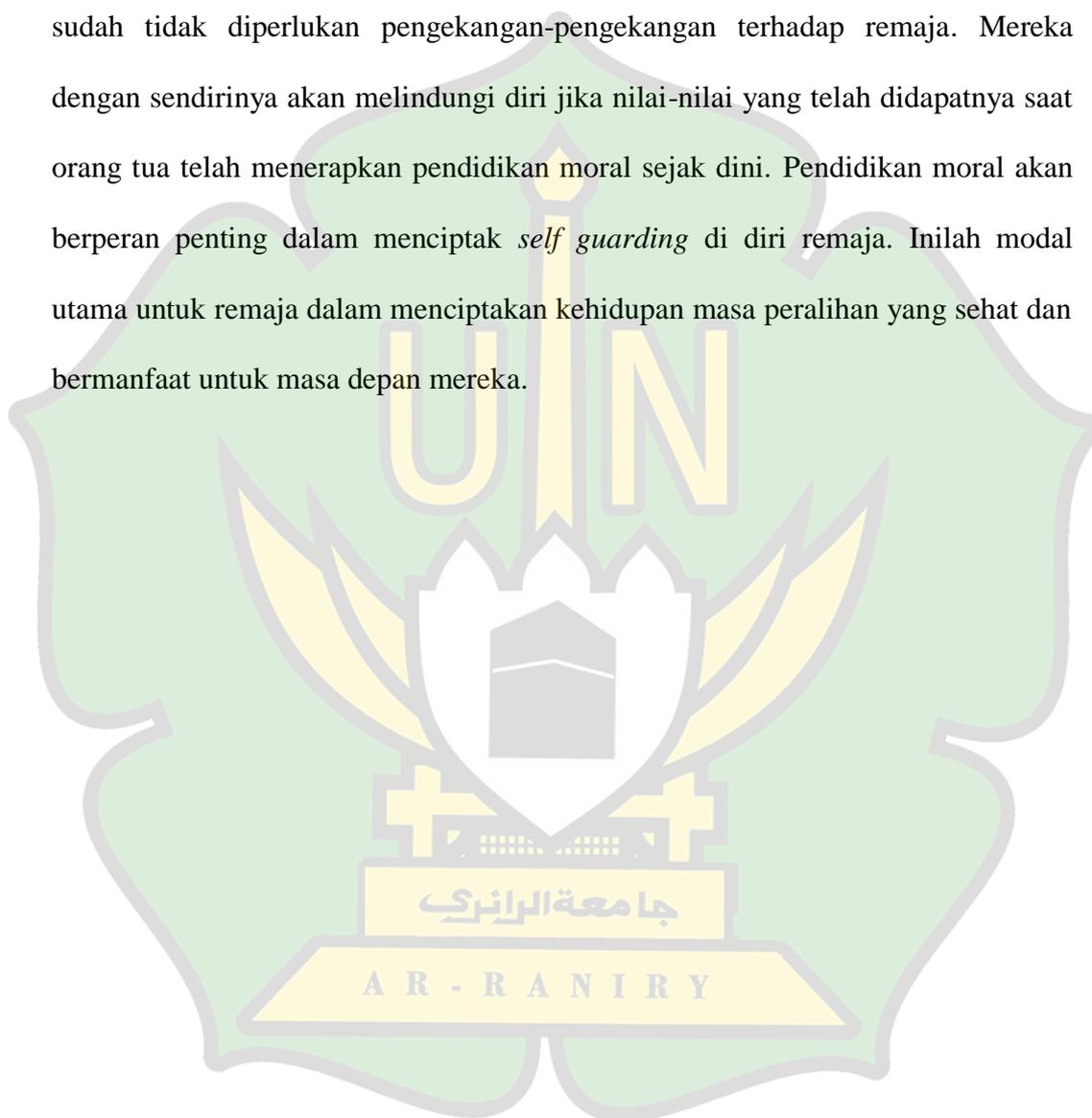
Berbagai sebab yang membuat remaja terjerat ke dalam permasalahan psikologis, diantaranya:⁶⁵

- a. Adanya perubahan-perubahan biologis dan psikologis yang sangat pesat pada remaja sehingga menimbulkan dorongan tertentu yang sifatnya sangat kompleks.
- b. Orangtua dan pendidik kurang siap untuk memberikan informasi yang benar dan tepat waktu karena ketidaktahuannya.
- c. Kebutuhan pokok kejiwaan yang tidak terpenuhi.
- d. Perbaikan gizi yang menyebabkan *menarche* menjadi lebih dini dan masih banyaknya kejadian kawin muda.
- e. Membaiknya sarana komunikasi dan transportasi akibat kemajuan teknologi, menyebabkan membanjirnya arus informasi dari luar yang sulit diseleksi.
- f. Kurangnya pemanfaatan penggunaan sarana untuk menyalurkan gejala remaja. Perlu adanya penyaluran bakat dan minat sebagai substitusi yang bernilai positif ke arah perkembangan keterampilan, yang mengandung unsur kecepatan dan kekuatan, seperti berolah raga.

Untuk itu, dapat disimpulkannya bahwa masa peralihan yang sangat menentukan pada masa berikutnya yaitu masa dewasa. Perubahan-perubahan sosial pada remaja dapat menimbulkan hal positif maupun negatif, tergantung pengarahan yang dilakukan. Jika perubahan-perubahan tersebut dapat diarahkan

⁶⁵ Ade Benih Nirwana, *Psikologi Kesehatan Wanita...*, hal. 31.

secara maksimal, justru remaja akan dapat dengan mudah mengaktualisasikan dirinya tanpa melakukan penyimpangan-penyimpangan. Hal penting lainnya adalah pendidikan moral sejak dini, sehingga saat anak menginjak usia remaja sudah tidak diperlukan pengekangan-pengekangan terhadap remaja. Mereka dengan sendirinya akan melindungi diri jika nilai-nilai yang telah didapatnya saat orang tua telah menerapkan pendidikan moral sejak dini. Pendidikan moral akan berperan penting dalam menciptakan *self guarding* di diri remaja. Inilah modal utama untuk remaja dalam menciptakan kehidupan masa peralihan yang sehat dan bermanfaat untuk masa depan mereka.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Istilah deskriptif berarti memaparkan atau menggambarkan sesuatu hal. Penelitian deskriptif di sini adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau wilayah tertentu. Kemudian data yang terkumpul tersebut diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap maka dibuatlah kesimpulan.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹ Penelitian ini ingin memberikan gambaran atau melukiskan hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan menjelaskannya dengan kata-kata.

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menempuh dengan beberapa langkah penelitian, yaitu; (1) observasi, (2) wawancara, dan (3) studi dokumentasi sebagai berikut.

¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 18.

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu meliputi kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra.² Observasi di sini adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian melalui kelima alat indera, baik melalui penglihatan yaitu mata, penciuman yaitu hidung, pendengaran yaitu telinga, peraba dengan kulit atau organ tubuh lainnya dan melalui pengecap yaitu lidah. Sebagaimana Sugiyono menjelaskan mengenai proses pelaksanaan pengumpulan data menjadi dua, yaitu observasi berperan serta (*participant observation*) dan observasi non-partisipan.³ Adapun observasi yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah observasi non-partisipan, dimana penulis hanya terlibat sebagai pengamat independen.

2. Wawancara

Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁴ Wawancara juga berarti suatu kegiatan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada para responden. Wawancara bermakna berhadapan langsung

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 47.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 145.

⁴ *Ibid...*, hal. 231.

antara *interviewer(s)* dengan responden, dan kegiatannya dilakukan secara lisan.⁵ Hasil wawancara tersebut berupa jawaban dari responden berupa informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan ini.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semiterstruktur (*semistructure interview*) yang dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, penulis perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁶ Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam penelitian ini.

a. Teknik Wawancara

Pada dasarnya setiap pewawancara mempunyai cara masing-masing untuk menghadapi responden/informan, adapun teknik wawancara (mewawancarai) sebagai berikut :

1) Langkah Pertama

Setelah diterima kehadirannya, penulis memperkenalkan identitas diri, asal, tujuan dan maksud kedatangannya dan lain sebagainya. Kemudian

⁵ Joko Subagyo, P., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 39.

⁶ Burhan Bungin, M., *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 135.

membicarakan kesediaannya untuk diwawancarai. Keadaan terakhir ini dilakukan apabila belum ada pembicaraan.

2) Langkah Kedua

Pengungkapan tentang tujuan diadakannya penelitian yang dilakukan secara jelas, lantang dan mudah dimengerti agar tidak menimbulkan prasangka negatif dari responden/informan sehingga tidak mempunyai dampak dalam pemberian data. Dengan terhimpunya data, apabila dirasakan ada manfaatnya untuk masyarakat dari hasil penelitian tersebut, agar mendapatkan prioritas dalam pengungkapannya.

3) Langkah Ketiga

Pengajuan pertanyaan dilakukan secara terinci dengan pengembangan yang tidak diulang-ulang dalam bahasa yang baik dan benar, dari pertanyaan yang bersifat umum menuju kepada pertanyaan yang bersifat khusus. Hal ini dimaksudkan agar tidak begitu tersentak dengan pertanyaan sehingga secara tidak sadar pembicaraan semakin terarah pada intinya.

4) Langkah Keempat - R A N I R Y

Setelah data dianggap cukup lengkap, pembicaraan tidak langsung dipotong, sebagai akhir pembicaraan sehingga timbul kesan yang diwawancarai mempunyai kedudukan sebagai pihak yang membutuhkan.

Sebagai langkah terakhir penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih atas kesediaannya dan mengungkapkan kemungkinan adanya kesalahan dalam bertutur

dan bersikap serta dari hasil pertemuan ini dapat dimanfaatkan sepenuhnya. Dengan suatu permintaan apabila terdapat kekurangan data dapat hadir kembali.

b. Sistem Pencatatan Hasil Wawancara

Dalam melakukan pencatatan hasil wawancara dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:⁷

- 1) Pencatatan dilakukan secara langsung ketika wawancara berjalan.
- 2) Pencatatan dilakukan setelah berlangsungnya wawancara. Pada saat wawancara berlangsung, pewawancara hanya melontarkan pertanyaan-pertanyaan, cara demikian disebut sebagai cara mengingat.
- 3) Pencatatan dilakukan dengan alat bantu *tape recorder* (alat perekam).

Dalam wawancara ini, penulis menggunakan cara pencatatan langsung dan disertai dengan bantuan *tape recorder* (alat perekam). Hal ini diperlukan untuk memastikan pokok-pokok materi yang disampaikan responden sesuai dengan data yang telah dihimpun.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat dan agenda yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁸ Untuk mengumpulkan data yang lebih lengkap dan akurat maka penulis menambahkan studi dokumentasi.

⁷ Joko Subagyo, P., *Metode Penelitian...*, hal. 49-52.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, hal. 274.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai peran orang tua dalam memberikan bimbingan islami pada remaja untuk mencegah gaya *hedonisme* ini dilakukan di tiga desa yang ada di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat, tepatnya di Desa Bakat, Desa Kuala Bhee dan Desa Pasi Aceh.

D. Sumber Data Penelitian

Data penelitian terdiri dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan. Data primer disebut juga data asli atau data baru. Data ini diperoleh dari responden-responden yang diwawancarai. Sumber data sekunder adalah sumber data kedua setelah sumber data primer. Data ini diperoleh dari perpustakaan, laporan-laporan penelitian terdahulu, dokumen serta tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini.⁹

Sumber data primer dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu dengan menggunakan teknik penentuan responden dengan pertimbangan tertentu.¹⁰ Responden merupakan orang yang dianggap lebih mengetahui mengenai apa yang diharapkan oleh penulis sehingga akan memudahkan penyelesaian penelitian ini. Untuk itu, adapun yang menjadi responden untuk diwawancarai (sebagai data primer) adalah sebanyak enam orang

⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Erlangga, 2001), hal. 129.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 85.

sebagai orang tua. Adapun yang menjadi responden dalam penelitian ini dipilih dengan kriteria, antara lain:

1. Warga yang tinggal Desa Bakat, Desa Kuala Bhee dan Desa Ulee Pulo di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat.
2. Para orang tua yang memiliki anak usia remaja yang berusia antara 13 sampai 17 tahun.
3. Para orang tua yang memberikan fasilitas kepada anak-anaknya fasilitas barang mewah dan canggih.

Selain itu, untuk sumber data sekundernya, penulis mengumpulkan dokumen-dokumen atau catatan-catatan penting yang akan berkenaan dengan data yang dibutuhkan.

E. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.¹¹

1. *Data Reduction* (reduksi data)

Yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya. Mereduksi data melalui bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, menyingkirkan hal yang dianggap tidak perlu.

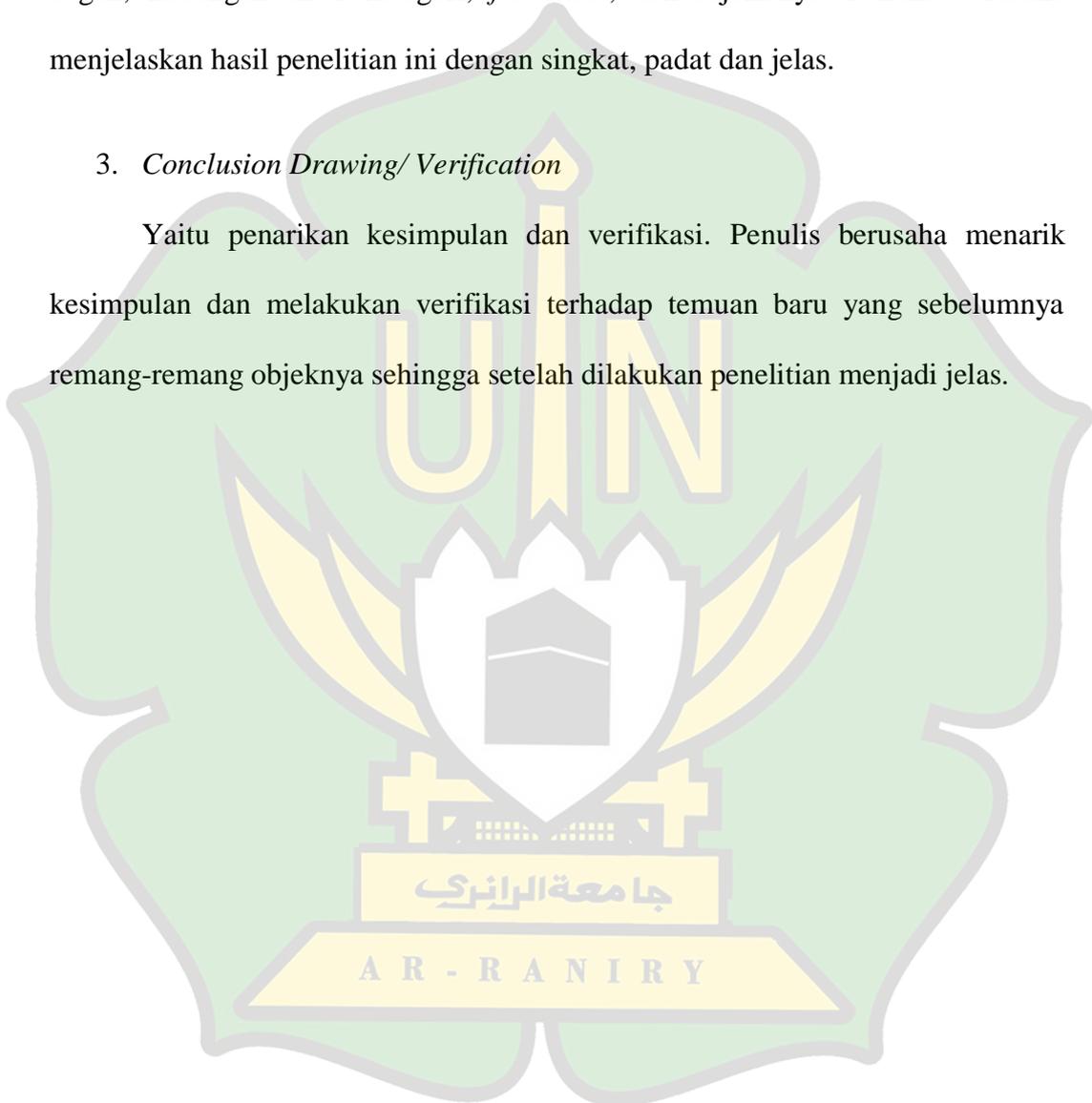
¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 246-252.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, *flowchart*, dan sejenisnya. Penulis berusaha menjelaskan hasil penelitian ini dengan singkat, padat dan jelas.

3. *Conclusion Drawing/ Verification*

Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penulis berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya remang-remang objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Aceh Barat memiliki 12 kecamatan dan 322 desa (dari total 289 kecamatan dan 6.497 desa di seluruh Aceh) dengan kode pos 23615-23682. Per tahun 2010, jumlah penduduk di wilayah ini adalah 172.896 jiwa (dari penduduk seluruh Provinsi Aceh yang berjumlah 4.486.570 jiwa) yang terdiri atas 87.682 pria dan 85.214 wanita. Dengan luas daerah 275.872 Ha (dibanding luas seluruh Provinsi Aceh 5.677.081 Ha), tingkat kepadatan penduduk di wilayah ini adalah 59 jiwa/Km² (dibanding kepadatan provinsi 78 jiwa/Km²). Pada tahun 2017, jumlah penduduknya sebesar 189.119 jiwa dengan luas wilayahnya 2.927,95 Km² dan sebaran penduduk 65 jiwa/Km².¹

Berikut ini adalah gambar peta Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh yang dikutip dari Wikipedia.com.

Gambar 4.1 Peta Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh.²



Sumber : Wikipedia

¹ Wikipedia, Daftar kecamatan dan gampong di Kabupaten Aceh Barat, (online), dalam situs [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar kecamatan dan gampong di Kabupaten Aceh Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_gampong_di_Kabupaten_Aceh_Barat) diakses pada 4 Juli 2019.

² *Ibid...*, 4 Juli 2019.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh adalah Kecamatan Woyla dengan luas wilayah 249,04 Km² yang di dalam terdapat 43 desa/gampong dengan kepadatan penduduk 54,48 jiwa/Km². Adapun batas-batas kecamatan ini sebagai berikut:³

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Woyla Timur
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bubon
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Woyla Barat
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kaway XVI

Dikutip dari Wikipedia.com yang mempublishkan jumlah penduduk Kecamatan Woyla tahun 2016 sebanyak 13.565 jiwa terdiri dari 6.813 jiwa laki-laki dan 6.752 jiwa perempuan dengan jumlah rumah tangga sebanyak 3.559 KK. Gampong Kuala Bhee memiliki jumlah penduduk yang paling banyak yaitu 1.015 jiwa, dan Gampong Alue Sundak paling sedikit dengan jumlah penduduk sebanyak 94 jiwa. Kepadatan penduduk yang paling tinggi pada tahun 2016 terdapat pada Gampong Blang Mee yaitu 505 jiwa/Km² dan paling rendah berada pada Gampong Darul Huda yaitu 5 jiwa/Km². Pertumbuhan penduduk yang tertinggi pada tahun 2016 berada pada Gampong Gunong Hampa yaitu 3,09 % dan pertumbuhan penduduk yang terendah berada pada Gampong Pulo Ie yaitu 1,45 %.⁴

³ Wikipedia, Daftar kecamatan dan gampong di Kabupaten Aceh Barat, (online), dalam situs [https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar kecamatan dan gampong di Kabupaten Aceh Barat](https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_gampong_di_Kabupaten_Aceh_Barat) diakses pada 4 Juli 2019.

⁴ *Ibid...*, 4 Juli 2019.

Tabel bawah ini adalah pembagian wilayah administratif Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Nama Kemukiman dan Gampong/Desa di Kecamatan Woyla.⁵

No.	Kemukiman	Gampong/Desa
1.	Cot Murong	Cot Lagan Bubon, Cot Murong, Glee Sibbleh, Suak Trieng
2.	Keuleumbah	Alue Panyang, Alue Sundak, Bakat, Cot Keumudai, Cot Situah, Jawa, Jawi, Keuleumbah, Panton, Pasi Birah, Pulo Ie, Seumantok, Teumarom
3.	Kuala Bhee	Alue Blang, Alue Sikaya, Aron Baroh, Aron Tunong, Blang Me, Darul Huda, Drien Mangko, Gempa Raya, Gunong Rambong, Gunung Hampa, Ie Itam Baroh, Ie Itam Tunong, Kuala Bhee, Lueng Buloh, Lueng Tanoh Tho, Lueng Teungku Yah, Lung Jawa, Padang Jawa, Pasi Aceh, Pasi Ara Kuala Batee

Sumber : *Wikipedia*

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, adalah gambaran umum tempat yang menjadi lokasi penelitian ini.

B. Deskripsi Data Penelitian

Berikut ini akan disajikan data yang berhasil penulis temukan selama berada di lokasi penelitian. Adapun hasil temuan data penelitiannya sebagai berikut.

1. Peran Orang Tua dalam Memberikan Bimbingan Islami pada Remaja untuk Mencegah Gaya Hidup *Hedonisme* di Kecamatan Woyla

Untuk mendapatkan data mengenai peran orang tua dalam memberikan bimbingan islami pada remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* maka

⁵ Wikipedia, Daftar kecamatan dan gampong di Kabupaten Aceh Barat, (online), dalam situs https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_gampong_di_Kabupaten_Aceh_Barat diakses pada 4 Juli 2019.

dilakukanlah observasi dan wawancara kepada enam orang responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, hasil wawancara dengan SF selaku orang tua yang memberikan pendapatnya mengenai peran orang tua dalam memberikan bimbingan islami pada remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* pada anaknya yang berusia remaja dengan mengatakan bahwa;

“Sebagai orang tua, saya berusaha memberikan dan mengarahkan anak untuk menjadi lebih baik. Salah satu cara yang saya lakukan adalah dengan memberikan beberapa fasilitas untuk mendukung aktifitasnya. Misalnya dengan memberikannya sepeda motor dan handphone. Hal ini saya lakukan agar ia lebih giat dan mampu melatih rasa tanggung jawabnya. Di samping, agar ia tidak merasa minder dengan teman-teman lainnya. Namun, setelah saya berikan fasilitas tersebut, terdapat beberapa perubahan pada diri si anak. Di mana ia tidak mengikuti perintah saya dan tidak mengikuti aturan yang ada di rumah, lebih memilih teman dari pada orang tua, lebih banyak menghabiskan waktu dengan sis-sia, tidak disiplin, mulai berani untuk berbohong, sekarang lebih tertutup, lebih banyak main dari pada belajar. Melihat kondisi anak yang sudah banyak perubahan dari arah yang benar tersebut, saya selalu memberikan nasehat bahwa hal-hal yang dilakukannya itu adalah kesenangan dunia semata. Ada juga diberikan beberapa hukuman padanya”⁶.

Kedua, hasil wawancara dengan AB selaku orang tua yang memberikan pendapatnya mengenai peran orang tua dalam memberikan bimbingan islami pada remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* pada anaknya yang berusia remaja dengan mengatakan bahwa;

“Demi anak apapun rela dilakukan bagi setiap orang tua untuk membuat anaknya bahagia. Misalnya membelikan mobil dan HP untuk dia. Dari fasilitas yang diberikan tersebut, si anak menurut pada apa yang saya katakan. Alhamdulillah sejauh ini ia masih dan tetap dalam pengawasan saya. Daya hanya memantau sejauh mana

⁶ Hasil wawancara dengan SF selaku orang tua dari Desa Bakat Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 03 Juli 2019.

pergaulannya dan bentuk perilakunya. Saya juga mengingatkan padanya, jika ada hal-hal yang tidak sesuai, maka akan diberikan sanksi tegas padanya”.⁷

Ketiga, hasil wawancara dengan AS selaku orang tua yang memberikan pendapatnya mengenai peran orang tua dalam memberikan bimbingan islami pada remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* pada anaknya yang berusia remaja dengan mengatakan bahwa;

“Sebagai dampak negatif yang tampak setelah saya membeli dan memberikannya HP canggih, ada beberapa perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh si anak, misalnya ia sering lalai, sibuk sendiri dengan HP-nya, membuang waktu dengan percuma dan beberapa hal lainnya. Menanggapi hal tersebut, saya panggil dia, diberikan nasehat mengenai ajaran agama, hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain, dan sebaliknya. Hal ini biasa saya lakukan setiap malam mengenai apa saja yang telah ia lakukan pada hari itu”.⁸

Keempat, hasil wawancara dengan RS selaku orang tua yang memberikan pendapatnya mengenai peran orang tua dalam memberikan bimbingan islami pada remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* pada anaknya yang berusia remaja dengan mengatakan bahwa;

“Dulu si anak dapat dikatakan bandel dan suka membantah tentang apa yang dikatakan oleh orang tuanya dengan alasan permintaannya tidak dituruti dan dipenuhi. Setelah itu terpenuhi, yaitu saya belikan HP, saya akui bahwa si anak sudah patuh dengan apa yang saya katakan. Meski demikian, saya selalu mengatakan padanya bahwa dalam mempergunakan HP tersebut secara baik dan harus dirawat serta mempergunakannya ke arah yang positif. Saya melarangnya untuk melihat hal-hal yang tidak baik, seperti menonton film porno dan lain sebagainya. Hal ini secara terus menerus saya ingatkan pada dia dan sekali-kali saya

⁷ hasil wawancara dengan AB selaku orang tua dari Desa Bakat Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 03 Juli 2019.

⁸ Hasil wawancara dengan Asnawi selaku orang tua dari Desa Bakat Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 03 Juli 2019.

juga periksa HP-nya sebagai langkah antisipasi dari perbuatan yang buruk”.⁹

Kelima, hasil wawancara dengan YW selaku orang tua yang memberikan pendapatnya mengenai peran orang tua dalam memberikan bimbingan islami pada remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* pada anaknya yang berusia remaja dengan mengatakan bahwa;

“Alhamdulillah sejauh ini anak saya tidak terlalu lalai dengan fasilitas HP yang saya berikan karena dia menggunakannya hanya untuk komunikasi dan sebagai hiburan saja di waktu luang. Oleh karena dia tinggal di pesantren tahfidz Al-Qur’an dan dilarang dalam penggunaan HP, jadi baginya hal itu sudah terbiasa. Penggunaan HP pun hanya untuk mencari hal-hal yang positif saja. Namun demikian, saya dan pihak pesantren juga tetap mengawasi perkembangannya, perilakunya dan pergaulannya. Jika ada yang dirasa tidak sesuai, maka akan diberi nasehat dan sanksi hukuman”.¹⁰

Keenam, hasil wawancara dengan MJ selaku orang tua yang memberikan pendapatnya mengenai peran orang tua dalam memberikan bimbingan islami pada remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* pada anaknya yang berusia remaja dengan mengatakan bahwa;

“Selaku orang tua yang penghasilannya pas-pasan, saya tidak terlalu memenuhi kebutuhan akan barang-barang mewah. Adapun barang mewah yang saya berikan saat ini hanyalah sebuah HP. Ini saya lakukan agar ia tidak diperlakukan beda dan sering meminjam HP temannya. Itu pun bukan menjadi barang pribadinya, melainkan saya pinjamkan di saat dia perlu. Namun demikian, ada juga saya temukan dia lalai dengan HP-nya sampai berjam-jam. Bahkan ia lupa shalat dan lupa dengan apa yang diperintahkan oleh ibunya. Mengetahui hal itu, saya marahi, nasehati dan mengambil HP tersebut. Saya mengingatkan padanya akan

⁹ hasil wawancara dengan RS selaku orang tua dari Desa Pasi Aceh Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 03 Juni 2019.

¹⁰ Hasil wawancara dengan YW selaku orang tua dari Desa Pasi Aceh Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 03 Juni 2019.

memberikan kembali HP tersebut ketika apa yang diperintahkan tersebut sudah selesai dikerjakan”.¹¹

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa peran dan bimbingan orang tua pada remaja untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* pada anaknya sangatlah penting dan besar manfaatnya. Di mana dengan perannya tersebut, orang tua berhak untuk mengarahkan anak-anaknya ke arah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan dan ajaran Agama Islam. Dengan pemberian bimbingan, arahan, ajakan dan sanksi yang diberikan pada anak, hal ini dilakukan dengan satu tujuan yaitu agar si anak tidak terlalu hanyut dalam gemerlap keindahan dunia berupa barang mewah yang dimiliki dan tidak semua orang dapat miliki serta melupakan hari akhirat.

2. Bentuk-Bentuk Penerapan Bimbingan Islami yang Diberikan oleh Orang Tua pada Remaja untuk Mencegah Gaya Hidup Hedonisme di Kecamatan Woyla

Untuk mendapatkan data mengenai bentuk upaya penerapan bimbingan islami yang dilakukan oleh para orang tua pada anak remajanya untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* maka dilakukanlah observasi dan wawancara kepada enam orang responden yang menjadi sumber data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Pertama, hasil wawancara dengan Syafrudin selaku orang tua yang memberikan pendapatnya mengenai bentuk penerapan bimbingan islami yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak remajanya untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* dikatakan bahwa;

¹¹ Hasil wawancara dengan MJ selaku orang tua dari Desa Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 03 Juni 2019.

“Jenis bimbingan islami yang diberikan pada anak, di antaranya mengajarkan mereka mengaji, memberikan nasehat religius (agama), dan membiasakannya untuk rajin shalat lima waktu. Selain itu, setiap malam saya juga memberikan dakwah-dakwah buat mereka dan kebetulan juga saya juga seorang guru ngaji dan mengajar ngaji di rumah. Cara lainnya adalah pada saat saya membaca kitab, saya terangkan bagaimana akhlak yang baik bagi seorang anak, dan saya berikan gambaran-gambaran ancaman bagi orang yang dengan sengaja meninggalkan shalat, di samping saya tetap menyuruhnya agar tetap melaksanakan shalat”.¹²

Kedua, hasil wawancara dengan Abu Bakar selaku orang tua yang memberikan pendapatnya mengenai bentuk penerapan bimbingan islami yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak remajanya untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* dikatakan bahwa;

“Bimbingan yang diberikan sama seperti bimbingan islami pada umumnya yang para orangtua berikan pada anaknya. Seperti mengingatkan si anak agar selalu shalat dan jangan sampai meninggalkannya, menyuruhnya mengaji, ikut aktif dan berperan dalam organisasi keagamaan. Dan Alhamdulillah, dengan bimbingan yang selalu saya berikan tersebut, kini arah pergaulannya mengarah ke yang lebih baik, dia juga mampu menjaga dan mengontrol dirinya sendiri agar tidak terjerumus ke hal yang tidak baik.”¹³

Ketiga, hasil wawancara dengan AS selaku orang tua yang memberikan pendapatnya mengenai bentuk penerapan bimbingan islami yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak remajanya untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* dikatakan bahwa;

“Di sini memang saya selalu berikan ajaran dibagian agama dan melalui yang umum pun juga iya, karena kalau tidak ditekan melalui agama, dia kurang percaya dan kurang respon. Sering saya

¹² Hasil wawancara dengan SF selaku orang tua dari Desa Bakat Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 03 Juni 2019.

¹³ hasil wawancara dengan AB selaku orang tua dari Desa Bakat Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 03 Juni 2019.

berikan nasehat mengenai apa saja yang baik dan bahaya untuknya. Di antaranya itu ada masalah-masalah hukum agama, mana yang boleh mana yang dilarang dalam ajaran agama”.¹⁴

Keempat, hasil wawancara dengan RS selaku orang tua yang memberikan pendapatnya mengenai bentuk penerapan bimbingan islami yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak remajanya untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* dikatakan bahwa;

“Saya mensehati pada dia, memperbolehkan berteman dengan siapa saja dengan catatan jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti mencuri, mabuk-mabukkan, memakai narkoba, dan sebagainya. Untuk itu, tiap saat memang saya ingatkan, dan berikan bimbingan islami itu. Terlebih sekarang dia lagi mengaji juga di pesantren”.¹⁵

Kelima, hasil wawancara dengan YL selaku orang tua yang memberikan pendapatnya mengenai bentuk penerapan bimbingan islami yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak remajanya untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* dikatakan bahwa;

“Biasanya saya memberi nasehat keagamaan agar dia terhindar dari dosa-dosa di lingkungan luar sana. Nasehat seperti patuh pada orang tua, taat kepada Allah, menjauhkan diri dari segala yang dilarang agama, menyuruhnya mengaji dengan rutin, dan harus tetap berada di jalan Allah. Dengan bimbingan yang selalu saya berikan padanya, membuat tingkat religiusitasnya bertahan dan diusahakan untuk meningkatkannya”.¹⁶

¹⁴ Hasil wawancara dengan AS selaku orang tua dari Desa Bakat Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 03 Juni 2019.

¹⁵ Hasil wawancara dengan RS selaku orang tua dari Desa Pasi Aceh Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 03 Juni 2019.

¹⁶ Hasil wawancara dengan YW selaku orang tua dari Desa Pasi Aceh Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 03 Juni 2019.

Keenam, hasil wawancara dengan MJ selaku orang tua yang memberikan pendapatnya mengenai bentuk penerapan bimbingan islami yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak remajanya untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* dikatakan bahwa;

“Biasanya saya mengingatkannya agar jangan mudah terpengaruh dengan hal-hal baru yang belum tentu baik untuk kita. Meski demikian, dapat saya maklumi yang namanya juga anak SMA semuanya ingin dimiliki dan diikuti. Biasanya pada saat santai-santai di rumah, saat nonton tv, saya ingatin dia bagaimana jadi anak yang baik, bagaimana jadi muslimah yang baik dan saya selalu mengingatkan padanya kalau berteman itu cara polos aja. Jangan merasa harus unggul dari yang lain dan mampu menyetarakan derajatnya dengan teman-teman lainnya”¹⁷.

Berdasarkan hasil kutipan wawancara di atas, maka dapat diketahui bahwa bentuk penerapan bimbingan islami yang dilakukan oleh para orang tua di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat terhadap anak remajanya untuk mencegah gaya hidup *hedonisme* dengan cara pemberian mengawasi tumbuh kembang pergaulan si anak, memberikan nasehat secara kontinyu dan mengajarkan nilai-nilai utama tentang ajaran Islam. Di samping itu, juga diterapkan beberapa sanksi dan hukuman guna memberi hukuman addalah tindak disiplin agar si anak konsisten dengan janji yang pernah ia sampaikan kepada orangtuanya saat meminta suatu keinginan yang harus dipenuhi.

C. Pembahasan

Masa remaja sebagai periode peralihan tidak berarti terputus atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan sebuah peralihan dari satu

¹⁷ Hasil wawancara dengan MJ selaku orang tua dari Desa Kuala Bhee Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat pada tanggal 03 Juni 2019.

tahap perkembangan ke tahap selanjutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan yang akan datang.¹⁸ Pada masa inilah, individu-individu yang tengah menjejak usia remaja mencari jati dirinya dan ingin menjadi seperti apa ia ke depannya.

Salah satu faktor yang turut menentukan arah kaum remaja adalah perkembangan zaman. Dimana pengaruh globalisasi berimbas kepada pemenuhan kebutuhan gaya hidup anak zaman sekarang. Gaya hidup merupakan cara yang unik dari setiap orang dalam berjuang mencapai tujuan khusus yang telah ditentukan orang tersebut dalam kehidupan tertentu dimana ia berada. Perilaku gaya hidup *hedonisme* yang tampak di kalangan remaja di Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat saat ini, di samping adanya perubahan dari kehidupan masyarakat modern, diyakini pula adanya perubahan pada proses perkembangan individu. Hal ini ditandai dengan keinginan untuk mandiri dan mencari konsep diri.

Gaya hidup *hedonisme* menimbulkan kecenderungan munculnya tingkah laku seseorang melalui interaksi sosial antara individu satu dengan individu lain, guna memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mencapai kenikmatan hidup. Budaya *hedonisme* ini tidak hanya dapat merusak generasi penerus bangsa, namun juga dapat mengakibatkan dampak yang buruk bagi perkembangan fisik, perilaku maupun pendidikan seseorang. Melihat hal tersebut maka perlu ada antisipasi dan bimbingan yang baik terutama bagi para orang tua agar dapat mengendalikan perkembangan anak-anaknya ke jalan yang sesuai dengan perintah agama.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hal. 207.

Sebagaimana fungsi orang tua itu sendiri yang memberikan pedoman pada anggota keluarganya, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapi masalah di dalam keluarga, terutama menyangkut kebutuhan keluarga, menjaga kebutuhan keluarga dan memberikan pegangan kepada keluarga untuk mengadakan sistem pengendalian anak. Selain itu, tugas orang tua kepada anaknya di sini tidak hanya sebatas itu, melainkan pula dapat lebih membuat si anak mampu hidup seimbang antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Dalam perkembangannya gaya hidup *hedonisme* yang tengah dialami oleh remaja di Kecamatan Woyla ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik berasal dari dalam diri individu (intern) maupun luar diri (ekstern). Faktor intern seperti kecemburuan pada diri di saat melihat orang lain memiliki dan menggunakan barang-barang canggih yang tidak dimiliki kebanyakan orang. Dilanjutkan dengan hasrat dan dorongan yang kuat untuk memiliki dengan maksud mendapatkan pengakuan status di mata sosial serta menaikkan derajat diri serta kepercayaan akan konsep diri yang kuat. Adapun faktor eksternnya antara lain munculnya berbagai produk yang menawarkan nilai lebih dari produk-produk sebelumnya dengan harga yang terjangkau, adanya dukungan dari lingkungan untuk memiliki barang tersebut, adanya standar tertentu untuk dapat pengakuan dalam suatu kondisi atau komunitas tertentu, dan hal-hal lainnya yang memotivasi seseorang untuk terlihat lebih.

Namun demikian, terdapat beberapa cara yang telah dilakukan oleh para orang tua untuk mengatasi gaya hidup *hedonisme* pada anaknya yang menurut

penulis dinilai efektif, yaitu dengan memberikan pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti pendidikan ibadah, pembinaan akhlak dan rutinitas ibadah, serta adanya perhatian dan kasih sayang dari orang tua dalam segi pergaulan. Adanya pengawasan dari orang tua yang tidak mengekang dan memberikan kepercayaan, pengawasan yang intensif terhadap media komunikasi seperti televisi, internet, radio, handphone, dan jejaring sosial layaknya seorang teman, bersedia menjadi tempat curhat (curahan hati) yang nyaman, sehingga dapat membimbing anak ketika sedang menghadapi masalah. Dengan cara yang demikian, gaya hidup *hedonisme* pada kaum remaja dapat diatasi dengan pondasi agama yang kokoh. Melalui peran orang tua, pemberian nasehat, pengawasan yang tidak berlebihan dan perlu menjalin pertemanan yang baik dengan orang lain, merupakan salah satu upaya guna melepaskan diri dari jerat gaya hidup *hedonisme*.

Untuk itu, penulis menambahkan beberapa cara lain yang juga mungkin dinilai efektif. Yaitu dengan empat cara yang ditawarkan oleh Amrin Ra'uf dalam mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan terburuk yang bisa mengancam seseorang terperosok pada ruang *hedonisme*, di antaranya;¹⁹

1. Membangun kesadaran yang baik

Setiap individu semestinya memang harus membangun kesadaran yang terbaik dalam kehidupannya sehingga ruang kehidupannya bisa lebih baik. Hidup dalam lingkungan masyarakat yang *hedonisme*, seseorang harus mampu berupaya

¹⁹ Amrin Rauf, *Shoppingsaurus*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hal. 31.

agar tidak terpengaruh oleh mereka yang ada dalam kumpulan suasana orang-orang penganut *hedonisme*. Sebab bersikap *hedonisme* akan membuat hilangnya identitas diri sendiri yang mandiri dan memiliki akal sehat untuk membedakan baik dan buruk, yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Membangun kesadaran dalam diri sendiri tidaklah sederhana dan membutuhkan sebuah perenungan yang lebih mendalam. Membangun kesadaran diri dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya mengemukakan segala dampak kehidupan *hedonisme* dan *glamour*, memberikan contoh kepada orang yang telah gagal menjalani kehidupan karena *hedonisme*, mengajak orang lain untuk segera membangun langkah-langkah yang tepat dalam kehidupannya, dan membangun kesadaran yang terbaik untuk menghindari kehidupan *hedonisme* yang dapat membahayakan bagi kehidupan.

2. Menahan keinginan untuk bersikap *hedonisme*

Hal yang paling sulit dalam kehidupan seseorang adalah mengekang segala sesuatu yang kurang baik untuk dirinya sendiri. Mencari sesuatu yang baik untuk dapat dilakukan dalam kehidupan seseorang sehingga ruang kehidupannya menjadi salah satu yang luar biasa dan tidak monoton. Individu harus mampu menahan keinginannya untuk bersikap *hedonisme* agar dapat mengendalikan dirinya dengan sebaik-baiknya.

3. Memanfaatkan kekayaan menjadi lebih berkualitas

Manusia yang dikuasai oleh harta kekayaannya akan mengikuti segala sesuatu yang menjadi kecenderungan harta kekayaannya, yakni mendorong

dirinya untuk bergaya hidup *hedonisme*. Orang yang memiliki kekayaan banyak, hendaklah bisa mengatur kekayaannya dengan cara yang baik, hendaklah mampu mengarahkan harta kekayaannya itu pada jalan yang lebih tepat sehingga kekayaan itu tidak membuat sebuah malapetaka dalam kehidupannya. Meski tidak semua orang mampu mengatur harta kekayaan menjadi lebih baik dan berkualitas, terkecuali mereka yang mampu menguasai harta kekayaan itu dengan sebaik-baiknya.

4. Berproses dalam kehidupan

Setiap manusia membutuhkan proses yang panjang untuk menciptakan jalan hidup yang lebih baik dan lebih nyaman termasuk di antaranya adalah mencoba untuk memanfaatkan kekayaannya pada sesuatu yang lebih bermanfaat. Memilih langkah dan cara yang tepat untuk menjadikan nilai kehidupan lebih bermanfaat dan lebih bermakna untuk menjadi manusia yang berkualitas. Menjadikan sebuah proses sebagai sebuah pengalaman dan guru yang paling berharga dalam mencari nilai-nilai kehidupan untuk menjadi lebih baik di masa depan.

Dengan demikian, gaya hidup *hedonisme* ini dapat dicegah dengan adanya kesadaran diri sendiri untuk membangun, menahan sikap *hedonisme*, dan menggunakan kekayaan lebih bermanfaat sebagai proses dalam kehidupan agar lebih terarah dan terhindar dari dampak gaya hidup *hedonisme* yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan dibahas mengenai dua topik penting, yaitu kesimpulan dari hasil analisis terhadap data penelitian, dan beberapa rekomendasi yang dirasa efektif.

A. Kesimpulan

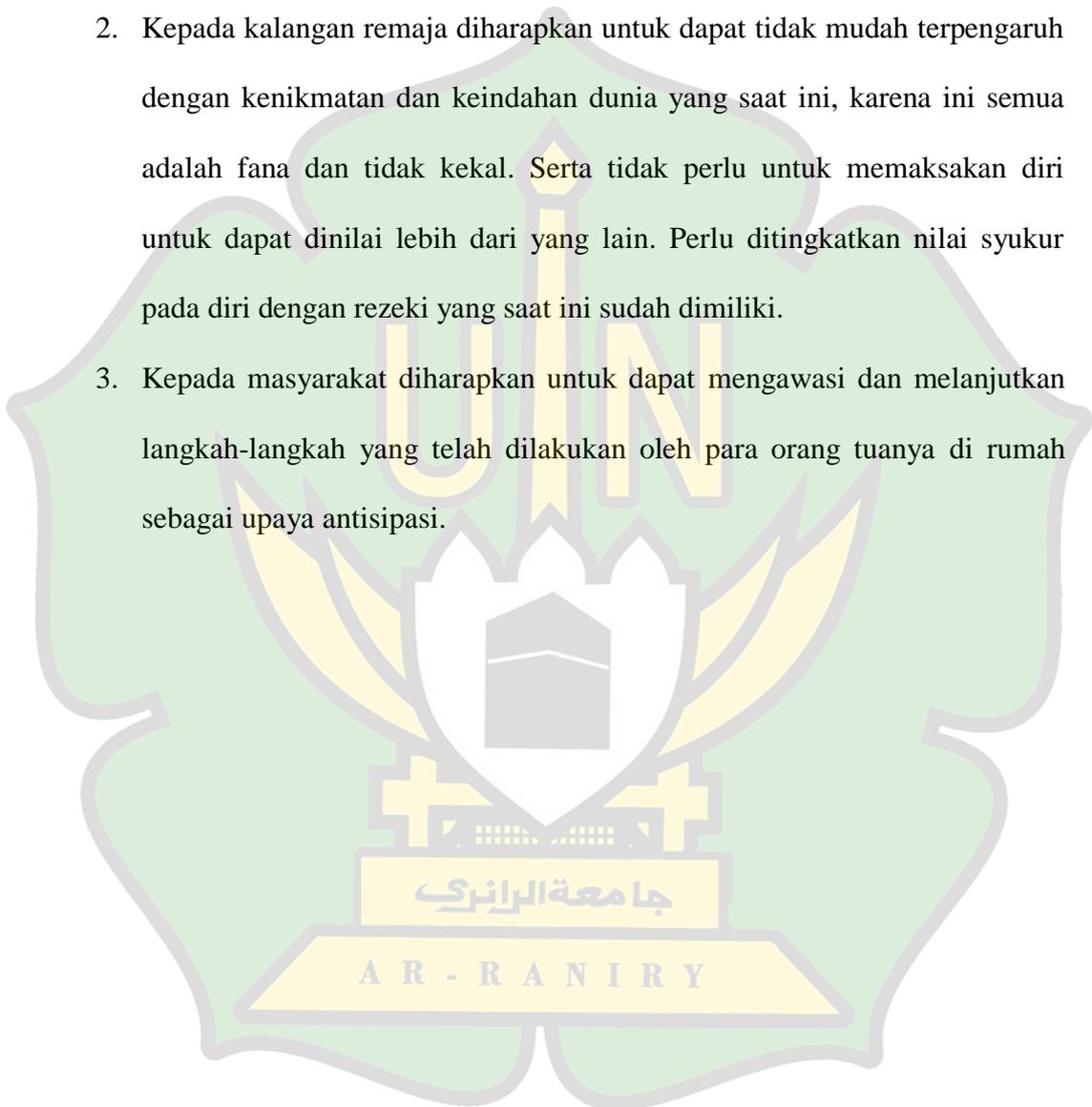
Berdasarkan hasil analisis pada data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Peran orang tua dalam memberikan bimbingan islami, yaitu sebagai pemberi nasehat dan membimbing anak remaja agar selalu patuh dan taat pada ajaran Allah SWT, dan saling terbuka.
2. Bentuk-bentuk penerapan bimbingan islami yang diberikan oleh orang tua pada remaja :
 - a. Dengan memberikan pembelajaran agama yang dilakukan sejak dini, seperti pendidikan ibadah, pembinaan akhlak dan rutinitas ibadah.
 - b. Memberikan perhatian dan kasih sayang dalam segi pergaulan.
 - c. Adanya pengawasan dari orang tua.

B. Saran

Berikut ini akan disajikan beberapa rekomendasi yang akan ditujukan kepada pihak yang terkait, di antaranya;

1. Kepada orang tua diharapkan untuk dapat lebih konsisten dan meneruskan serta mengembangkan cara-cara yang lebih inovatif lagi guna mempertahankan hasil yang saat ini dirasa sudah cukup efektif.
2. Kepada kalangan remaja diharapkan untuk dapat tidak mudah terpengaruh dengan kenikmatan dan keindahan dunia yang saat ini, karena ini semua adalah fana dan tidak kekal. Serta tidak perlu untuk memaksakan diri untuk dapat dinilai lebih dari yang lain. Perlu ditingkatkan nilai syukur pada diri dengan rezeki yang saat ini sudah dimiliki.
3. Kepada masyarakat diharapkan untuk dapat mengawasi dan melanjutkan langkah-langkah yang telah dilakukan oleh para orang tuanya di rumah sebagai upaya antisipasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Ade Benih Nirwana, *Psikologi Kesehatan Wanita: Remaja, Menstruasi, Menikah, Hamil, Nifas, Menyusui*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2011).
- Affandi, *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*, (Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo, 2011).
- Ahmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).
- Amrin Rauf, *Shoppingsaurus*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009).
- Ardilla Saputri dan Risana Rachmatan, Religiusitas dengan Gaya Hidup Hedonisme: Sebuah Gambaran pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala, (*Jurnal*), (Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala), Jurnal Vol.12 No.2 Tahun 2016), hal. 59. Dalam situs <http://ejournal.uinsuska.ac.id/index.php/psikologi/article/view/323>
- Arifin, HM., *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).
- Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2005).
- Burhan Bungin, M., *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013).
- _____, *Metodelogi Penelitian Sosial: Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Erlangga, 2001).
- Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja: Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandar Maju, 1995).
- Dara Plistia, Metode Bimbingan Islami Orang Tua dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Remaja (Studi di Gampong Lhokbengkuang Kecamatan Tapaktuan), (*Skripsi Tidak Dipublikasikan*), (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), dalam situs <https://repository.ar-raniry.ac.id/4470/1/Dara%20Plistia%20Purnama.pdf>
- Dasim Budirmansyah, dkk., *Pendidikan Karakter: Nilai Inti bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2011).

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Diane E. Papalia dkk, *Human Development: Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2008).
- Djawad Dahlan, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).
- Elfi Muawanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009).
- Elfi Yuliani, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Teras, 2005).
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1980).
- Erliana Prastika, Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling, (*Skripsi Tidak Dipublikasi*), (Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 2018).
- Gerungan, A., *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Eresco, 1998).
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012).
- Hasanuddin, AH., *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1984).
- Joko Subagyo, P., *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Juhana Wijaya, *Psikologi Bimbingan*, (Bandung: Enerco, 2009).
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2013).
- Makalah, *Perkembangan Bahasa pada Remaja* dalam situs <http://semutlewat.blogspot.com/2013/01/makalah-perkembangan-bahasa-pada-remaja.html>
- Maurice J. Elias, dkk., *Cara-cara Efektif Mengasah EQ Remaja Mengasuh, Mengasah dan Disiplin, Cet. Ke-2*, (Bandung: Kaifa, 2003).
- Moh. Ali dan Moh. Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Musfir Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Makkah: Bahadur Press, 1421 H).

- Poerwadarminta, WJS., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).
- Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Quraish Shihab, M., *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Ratna Julita Simahate. Rh, Dampak Remaja Pengguna Smartphone terhadap Perilaku Ibadah (Studi Kasus di Kecamatan Lut Tawar Aceh Tengah), (*Skripsi Tidak Dipublikasikan*), (Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), dalam situs <https://repository.ar-raniry.ac.id/5988/12/Ratna%20Julita%20Simhate.%20RH.pdf>
- Ratu Aulia Rahamni Bernatta, Gaya Hidup Hedonis di Kalangan Remaja (Studi pada Komunitas Mobil Lsc 81 Club), (*Skripsi Tidak Dipublikasikan*), (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017), hal. 1. Dalam situs <http://digilib.unila.ac.id/25776/3/skripsi%20tanpa%20bab%20pembahasan.pdf>
- Riska Dwi Sarlina, Hubungan antara Konsep Diri dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonenis pada Remaja Klub Mobil Violet Auto Female di Kota Purwokerto, (*Skripsi Tidak Dipublikasikan*), (Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), hal. 2. Dalam situs <http://repository.ump.ac.id/2324/1/cover.pdf>
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009).
- Santrock, JW., *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Jilid 1*, (Jakarta: Erlangga, 2011).
- Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Rajawali, 2006).
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2010).
- Sri Rumini dan Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011).
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktis)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

_____, *Landasan Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006).

_____, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008).

Thantawy, *Kamus Istilah Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Grasindo, 2005).

Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1996).

Wikipedia, Daftar kecamatan dan gampong di Kabupaten Aceh Barat, (online), dalam situs https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_kecamatan_dan_gampong_di_Kabupaten_Aceh_Barat diakses pada 4 Juli 2019.

Yeni Chintya Rani, Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa, (*Skripsi Tidak Dipublikasi*), (Universitas Pasundan Bandung, 2016).

Yudy Effendi, *Rahasia Meraih Hidup Supersukses*, (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2012).

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bum Aksara, 2012).



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY
Nomor : B- 2369/Un.08/FDK/KP.00.4/06/2019

TENTANG

PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2018/2019

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- a. Bahwa untuk menjaga kelancaran Bimbingan Skripsi Mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
- b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi;

1. Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2019, Tanggal 31 Desember 2018

MEMUTUSKAN

Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa Semester Genap Tahun Akademik 2018/2019

Menunjuk/Mengangkat Sdr :

- 1) Drs. Maimun, M.Ag
- 2) Asriyana, M.Pd

Sebagai Pembimbing Utama
 Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk Membimbing Skripsi Mahasiswa:

Nama : Isratul Bella
 Nim/Jurusan : 150402079/ Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
 Judul : Peran Orang Tua dalam Memberikan Bimbingan Islami pada Remaja untuk Mencegah Gaya Hedonisme di Kecamatan Woyla

Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019;

Surat Keputusan ini berlaku selama satu tahun terhitung sejak tanggal ditetapkan;

Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini;

Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 28 Juni 2019 M
 24 Syawal 1440 H

An. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
 Dekan,



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BARAT
KECAMATAN WOYLA**

Jln. Meulaboh - Kuala Bhee Km. 37 Kode Pos 23654

KUALA BHEE

Nomor : 422/1287/2019
Lamp : -
Hal : **Surat Keterangan Sudah
Melaksanakan Penelitian**

Kuala Bhee, 8 Juli 2019
Kepada Yth,

**Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Universitas Islam
Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**
di -

Banda Aceh.

Camat Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Isratul Bella
Nim : 150402079.-
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam.
Program studi : S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Benar yang namanya tersebut diatas sudah selesai melaksanakan Penelitian dan Pengumpulan Data mulai tanggal 02 Juli 2019 s/d 08 Juli 2019, dengan Judul Skripsi : **Peran Orang Tua dalam Memberikan Bimbingan Islam pada Remaja untuk mencegah gaya Hedonisme di Kecamatan Woyla.**

Demikian Surat Keterangan ini Kami buat untuk menjadi bahan seperlunya.

An. CAMAT WOYLA,
Sekam,

DEDDI WAHYUDLSE

Penata Tk. I

Nip. 19710423 200701 1 004

SURAT IZIN

Nomor : 100/AB/BK/2019

Kepala Desa Bakat Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat, dengan ini memberikan izin kepada saudara :

Nama : **Isratul Bella**
 NIM : 150402079
 Tempat/Tgl. Lahir : Bakat, 04 juni 1997
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat : Desa Bakat, Dusun Linggong

Untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan judul skripsinya " PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN ISLAMI PADA REMAJA UNTUK MENCEGAH GAYA HEDONISME DI KEC. WOYLA" di Desa Bakat kec. Woyla Kabupaten Aceh Barat.

Demikian Surat Izin ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bakat, 03 Juli 2019

Geuchik Gampong Bakat



AR - RANIR

SURAT IZIN

Nomor : 141/019/UP/WB/2019

Kepala Desa Bakat Kecamatan Woyla Kabupaten Aceh Barat, dengan ini memberikan izin kepada saudara :

Nama : **Isratul Bella**
 NIM : 150402079
 Tempat/Tgl. Lahir : Bakat, 04 juni 1997
 Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
 Alamat : Desa Bakat, Dusun Linggong

Untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan judul skripsinya " PERAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN ISLAMI PADA REMAJA UNTUK MENCEGAH GAYA HEDONISME DI KEC. WOYLA" di Desa Ulee Pulo kec.Woyla Kabupaten Aceh Barat.

Demikian Surat Izin ini kami perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ulee Pulo, 03 Juli 2019



جامعة الرانيري

AR - RANIRY